

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
POLITEKNIK PALCOMTECH**

**LAPORAN TUGAS AKHIR**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN *RISK BASED CAPITAL*  
UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN  
ASURANSI PADA BURSA EFEK INDONESIA**



**Diajukan Oleh :**

**OZA PUTRI LARASWATI**

**041150015**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG**

**2018**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
POLITEKNIK PALCOMTECH

---

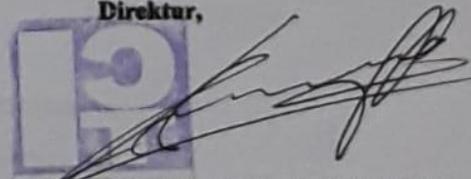
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LTA

Nama : Oza Putri Laraswati  
Nomor Pokok : 041150015  
Program Studi : Akuntansi  
Jenjang Pendidikan : Diploma Tiga (DIII)  
Judul LTA : Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi pada Bursa Efek Indonesia

Tanggal : 10 Agustus 2018  
Pembimbing,

  
Dr. Febrianty, S.E., M.Si.  
NIDN : 0013028001

Mengetahui,  
Direktur,

  
  
Benedictus Effendi, S.T., M.T.  
NIP : 09.PCT.13

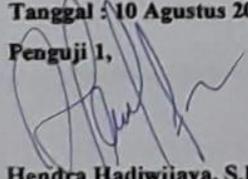
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
POLITEKNIK PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LTA

Nama : Oza Putri Laraswati  
Nomor Pokok : 041150015  
Program Studi : Akuntansi  
Jenjang Pendidikan : Diploma Tiga (DIII)  
Judul LTA : Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi pada Bursa Efek Indonesia

Tanggal : 10 Agustus 2018

Penguji 1,

  
Hendra Hadiwijaya, S.E., M.Si.

NIDN : 0229108302

Tanggal : 10 Agustus 2018

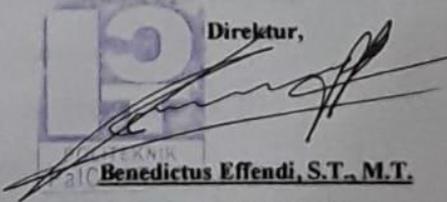
Penguji 2,

  
Rizki Fitria Amalia, S.E., M.Si, AK

NIDN : 0204068901

Menyetujui,

Direktur,

  
Benedictus Effendi, S.T., M.T.

NIP : 09.PCT.13

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. Thaha : 6-7)

“Lakukanlah sekarang atau tidak sama sekali“

(Anonim)

*“a miracle is another name of an effort. (keajaiban adalah nama lain dari kerja keras).”*

### Kupersembahkan kepada :

- Allah Swt yang telah meridhoi penulisan ini
- Papa dan Mama Tercinta
- Saudara-saudariku Terkasih
- Dosen pembimbingku Ibu Dr. Febrianty, S.E., M.Si.
- Sahabat-sahabatku
- Teman-teman Seperjuangan AK'15
- Almamater.

## ABSTRACT

OZA PUTRI LARASWATI. Analysis of Financial Ratio and Risk Based Capital to Assess Financial Performance of Insurance Company in Indonesian Stock Exchange

Insurance business currently has a vast market potential that will allow the acquisition of profit in the long term. The number of insurance companies listed on the Indonesian Stock Exchange make the competition tighter and encourage companies always improve financial performance. Assessment of financial performance commonly used is to use financial ratios. Financial ratios aim to assess the performance of a company based on a comparison of items in the financial statements. The purpose of this study was to analyze the financial performance of insurance companies listed on the Indonesian Stock Exchange. This research is a descriptive study using financial ratio analysis covering the insurance company Solvency and Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Premium Stability Ratio, Technical Ratio and Risk Based Capital. The type of data used in this research is secondary data in the form of annual financial statements of insurance companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2015-2017. Sampling technique used in this research is purposive sampling technique, that is sampling technique of data source with certain consideration, so the samples obtained by 10 insurance companies. The result of financial ratio analysis and Risk Based Capital show that all of ratio meet the normal limit, except Net Premium Growth. Net premium growth is still under the minimal limit. Although financial performance of the company is good enough because the result is tend meet the standard, some financial ratio of the company have the weaknesses which is the percentage approached the normal limit.

**Keywords:** Analysis of Financial Ratio, Risk Based Capital and Financial Performance of Insurance Company

## ABSTRAK

OZA PUTRI LARASWATI. Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi pada Bursa Efek Indonesia

Binis asuransi saat ini memiliki potensi pasar yang luas yang akan memungkinkan perolehan profit dalam jangka panjang. Banyaknya perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadikan persaingan semakin ketat dan mendorong perusahaan asuransi untuk selalu memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan yang sering digunakan adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan bertujuan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan pada pos-pos di laporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan asuransi meliputi *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio*, *Technical Ratio* dan *Risk Based Capital*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, sehingga sampel yang didapat 10 perusahaan asuransi. Hasil analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* menunjukkan bahwa semua rasio memenuhi batas normal, kecuali *Net Premium Growth*. *Net Premium Growth* perusahaan asuransi masih di bawah batas minimal. Walaupun kinerja keuangan perusahaan sudah cukup baik karena hasilnya cenderung memenuhi standar, beberapa rasio keuangan perusahaan memiliki kelemahan dimana persentasenya mendekati batas normal.

**Kata kunci:** Analisis Rasio Keuangan, *Risk Based Capital* dan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
POLITEKNIK PALCOMTECH**

**LAPORAN TUGAS AKHIR**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN *RISK BASED CAPITAL* UNTUK  
MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI  
PADA BURSA EFEK INDONESIA**



**Diajukan Oleh :**

**OZA PUTRI LARASWATI**

**041150015**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG**

**2018**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia setiap saat berhadapan dengan berbagai persoalan hidup yang mengandung berbagai kemungkinan risiko, baik risiko material maupun risiko spiritual. Berdasarkan dari 2 kemungkinan risiko tersebut, risiko yang bersifat material cenderung lebih menjadi perhatian manusia modern saat ini. Risiko material sering sulit di atasi oleh manusia, terutama ketika kuantitas risiko yang mesti ditanggung di luar batas kemampuannya. Hal inilah yang melatar belakangi manusia untuk berasuransi, yaitu untuk kepentingan perencanaan atau antisipasi terhadap risiko yang sewaktu-waktu dapat menimpa mereka.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Perasuransian 2011-2015**

No	Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Asuransi Jiwa	45	47	49	50	55
2	Asuransi Umum	85	84	82	81	80
3	Reasuransi	4	4	4	5	6

*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Perasuransian 2015*

Tabel 1.1 memperlihatkan pertumbuhan jumlah perusahaan perasuransian yang dilansir pada statistik perasuransian 2015 yang diterbitkan oleh otorisasi jasa keuangan. Per 31 desember 2015, jumlah perusahaan perasuransian yang memiliki izin usaha beroperasi di indonesia adalah 377 perusahaan, terdiri dari 146 perusahaan asuransi dan reasuransi. Pertumbuhan asuransi jiwa pada tahun 2011 hingga 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan tersebut dimulai

pada tahun 2011 sebanyak 45 perusahaan yang kemudian mengalami peningkatan 10 perusahaan pada tahun 2015. Berbeda dari asuransi jiwa, asuransi umum mengalami penurunan setiap tahunnya. Mulai dari tahun 2011 pertumbuhannya mencapai 85 perusahaan, hingga pada tahun 2015 pertumbuhannya menurun hingga menjadi 80 perusahaan. Sementara itu, perusahaan reasuransi pada tahun 2011 hingga tahun 2013 tetap pada 4 perusahaan setiap tahunnya. Pertumbuhan tersebut baru mengalami peningkatan 2 perusahaan menjadi 6 perusahaan pada tahun 2015.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang perasuransian, asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalannya. Sedangkan menurut Erwandi (2012), asuransi merupakan suatu perjanjian antara klaim asuransi (tertanggung) dengan perusahaan asuransi (penanggung) mengenai pengalihan resiko dari nasabah kepada perusahaan asuransi.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2015, diketahui bahwa perkembangan industri perasuransian di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mendukung terjadinya proses pembangunan nasional. Hal ini dilihat atas kontribusi perusahaan asuransi dalam memupuk dana jangka panjang dalam jumlah yang besar, yang kemudian digunakan sebagai dana dalam pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah.

Pemahaman masyarakat yang semakin baik mengenai pentingnya perlindungan sebuah asuransi juga menjadi sebuah hal yang mempengaruhi kemajuan di dalam bisnis asuransi itu sendiri. Perkembangan industri asuransi di Indonesia bisa dilihat selama 4 tahun belakangan ini, tepatnya pada tahun 2011 hingga 2014 dimana aset industri asuransi mengalami pertumbuhan rata-rata yang mencapai lebih dari 16%. Hal ini juga terlihat dari pertumbuhan rata-rata yang terjadi di dalam nilai investasi dan premi yang masing-masing mengalami peningkatan sebesar 14,4% dan juga 21% seperti yang diungkapkan oleh Kepala Eksekutif Pengawas IKNB Firdaus Djaelani (Reza, 2016).

**Tabel 1.2**  
**Total Aset dan Laba Bersih Perusahaan Asuransi di**  
**Bursa Efek Indonesia Tahun 2016**  
*(dalam ribuan rupiah)*

Kode Perusahaan	Total Aset	Lab Bersih
	2016	2016
ABDA	2.813.838.947	173.481.650
AHAP	443.993.768.572	8.197.087.610
AMAG	3.436.388.457	130.306.422
ASBI	525.898.830	15.304.781
ASDM	1.063.856.088	39.050.842
ASJT	427.049.477.330	23.701.257.939
ASRM	1.434.654.843.880	63.150.682.797
LPGI	2.300.958.312.318	83.158.110.808
MREI	1.833.551.441.321	145.829.529.481
PNIN	27.134.011.000	2.395.155.000

*Sumber : Diolah oleh penulis, 2018*

Tabel 1.2 memperlihatkan besar total aset dan laba bersih yang diperoleh masing-masing perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2016 yang menjadi objek penelitian penulis. Perusahaan yang memiliki total aset terbesar adalah perusahaan Lippo General Insurance Tbk yaitu sebesar Rp 2.300.958.312.318, sebaliknya perusahaan yang

memiliki total aset terkecil adalah perusahaan Asuransi Bintang Tbk sebesar Rp 525.898.830. Selanjutnya perusahaan yang memiliki laba bersih terbesar adalah Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk yaitu sebesar Rp 145.829.529.481, sedangkan perusahaan yang memiliki laba bersih terkecil adalah perusahaan Asuransi Bintang Tbk sebesar Rp 15.304.781. Hal ini menunjukkan perusahaan Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan keuangannya karena memiliki laba bersih yang terbesar diantara 10 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2016.

Bisnis asuransi saat ini memiliki potensi pasar yang luas yang akan memungkinkan perolehan profit dalam jangka panjang. Banyaknya perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadikan persaingan semakin ketat dan mendorong perusahaan untuk selalu memperbaiki kinerja keuangan. Kinerja ialah cerminan dari kemampuan perusahaan dalam pengelolaan suatu asetnya, sedangkan kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham, 2011).

Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi sangatlah penting untuk melindungi kepentingan masyarakat luas terutama untuk menjaga apakah perusahaan asuransi setiap saat dapat memenuhi kewajibannya kepada tertanggung. Kinerja suatu perusahaan dapat ditinjau dari bagaimana perusahaan tersebut mampu memenuhi kebutuhannya.

Mengingat terkait perusahaan asuransi mana yang akan masyarakat pilih untuk dapat menjamin kehidupannya, dapat dilihat dari salah satu faktor kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Keadaan perusahaan yang bagus dalam mengelola keuangan. Penilaian atas kesehatan keuangan sangat diperlukan untuk menilai kinerja perusahaan asuransi baik dari kepentingan manajemen, pemegang polis sebagai pihak bertanggung, investor serta bagi pemerintah. Penilaian kinerja keuangan yang sering digunakan ialah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan bertujuan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan pada pos-pos di laporan keuangan.

Menurut Aris (2009), rasio keuangan merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 revisi tahun 2012 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan asuransi dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek rasio, yaitu *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio* dan *Technical Ratio*.

Mengukur kondisi keuangan perusahaan asuransi tidak hanya dengan analisis rasio keuangan, tetapi dapat juga menggunakan metode *Risk Based Capital*. *Risk Based Capital* merupakan rasio kecukupan modal terhadap resiko yang ditanggung dan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan perusahaan asuransi, khususnya yang terkait

dengan solvabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya.

Menurut Ahmed (2010), menyatakan bahwa pentingnya menilai kinerja perusahaan asuransi adalah karena perusahaan asuransi tidak hanya sekedar menyediakan mekanisme transfer risiko, tetapi sebagai perantara dalam menyalurkan dana dengan cara yang tepat untuk membantu mendukung usaha dalam kegiatan perekonomian. Kinerja perusahaan merupakan informasi yang sangat penting bagi semua pihak pengambil keputusan untuk memotivasi dalam membuat keputusan terbaik.

Salah satu faktor yang bisa meningkatkan kepercayaan para nasabah kepada perusahaan asuransi adalah faktor kesehatan keuangan perusahaan asuransi tersebut. Perusahaan asuransi dipercaya dapat memenuhi seluruh kewajibannya melalui bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan asuransi tersebut cukup sehat dalam menjalankan usahanya dengan memiliki aset dan kekuatan modal melebihi dari total kewajiban yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menulis Laporan Praktek Kerja Lapangan dengan berjudul **“Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi pada Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan suatu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?”

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar dalam penelitian laporan tugas akhir ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, yaitu analisis kinerja keuangan perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia sehingga pembahasan tidak menyimpang dan menyajikan laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi yang lengkap pada periode 2015-2017. Penulis mengelompokkan perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik dan tidak menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio*, *Technical Ratio* dan analisis *Risk Based Capital*. Data dalam penelitian ini diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis rasio

keuangan dan *Risk Based Capital* dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.5.1. Manfaat Bagi Penulis**

Manfaat laporan ini bagi penulis adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5.2. Manfaat Bagi Perusahaan**

Manfaat penulisan laporan ini bagi perusahaan adalah sebagai bahan masukan dan kajian juga menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi.

### **1.5.3. Manfaat Bagi Akademik**

Manfaat laporan ini bagi akademik yaitu dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk penelitian dalam bidang yang sama guna pengembangan ilmu akuntansi.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan Laporan Tugas Akhir ini, secara garis besar dapat diuraikan secara singkat terdiri dari lima (5) bab dimana antara satu bab dengan bab lainnya saling berhubungan. Uraian tersebut adalah sebagai berikut :

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian.

### **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisa data dan interpretasi hasil penelitian.

## **BAB V. SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab penutup dari penelitian ini, yang menguraikan kesimpulan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, serta saran atas penelitian ini. Keterbatasan penelitian diharapkan penelitian ini dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan dalam memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. Teori agensi mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dengan pengelola, untuk menghindari terjadinya hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat.

Pentingnya pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan dengan teori agensi atas kinerja perusahaan asuransi menurut Jensen dan Meckling dalam siagian (2011), menyatakan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut ialah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen perusahaan disebut sebagai agen. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut. Aktivitas pihak-pihak tersebut dinilai lewat kinerja keuangannya yang tercermin dalam laporan keuangan. Lebih lanjut dalam teori agensi, pemilik

perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan), sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut.

Terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sefiana, 2009).

### **2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Munawir (2014), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2017 adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan pada periode tertentu yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan laporan posisi keuangan.

### **2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Kartika (2012), Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2017 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dari suatu entitas untuk pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

#### 2.1.4 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan posisi asset, kewajiban, dan modal pada saat tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan unsur-unsur pendapatan dan biaya perusahaan atau berapa besarnya pendapatan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menggambarkan perubahan saldo akun ekuitas seperti modal disetor, tambahan modal disetor, laba yang ditahan dan akun ekuitas lainnya.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah bagian laporan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang (kas) perusahaan.

## 5. Catatan Atas Laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang berisi penjelasan rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.

### 2.1.5 Pengertian Asuransi

Menurut Abdulkadir (2011), asuransi adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih dengan nama pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung yang timbul dari suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seorang yang dipertanggungkan.

Menurut UU No. 40 Tahun 2014 tentang perasuransian menyatakan, asuransi adalah perjanjian antara dua pihak yaitu perusahaan asuransi dengan pemegang polis yang menjadi dasar dari penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan yang bertujuan untuk :

- a. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga

yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau

- b. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Secara umum, asuransi dapat diartikan sebagai perjanjian antara nasabah (pihak yang tertanggung) dengan perusahaan asuransi (pihak yang menanggung). Pengalihan resiko dalam asuransi berkaitan dengan syarat-syarat yang berlaku seperti jumlah uang pertanggungan, jenis resiko yang ditanggung, jangka waktu dan sebagainya. Adanya asuransi ini, baik pihak yang tertanggung maupun pihak yang menanggung jadi memiliki tanggung jawab masing-masing sesuai dengan yang telah disepakati dari perjanjian tersebut. Hak-hak dan kewajiban yang dimiliki pihak tertanggung maupun pihak yang menanggung dilindungi oleh kesepakatan asuransi.

#### **2.1.6 Tujuan dan Fungsi Asuransi**

Menurut Abdulkadir (2011), tujuan utama dari asuransi ialah sebagai berikut :

### 1. Pengalihan Risiko

Perusahaan asuransi selalu siap menerima tawaran dari pihak tertanggung untuk mengambil alih risiko dengan imbalan pembayaran premi. Tertanggung mengadakan asuransi dengan tujuan mengalihkan risiko yang mengancam harta kekayaan atau jiwanya.

### 2. Pembayaran Ganti Rugi

Jika pada suatu saat terjadinya peristiwa yang menimbulkan kerugian (risiko berubah menjadi kerugian), maka kepada tertanggung yang bersangkutan akan dibayar ganti kerugian seimbang dengan jumlah asuransinya. Berbeda dengan asuransi kerugian, pada asuransi jiwa apabila dalam jangka waktu asuransi terjadi peristiwa kematian atau kecelakaan yang menimpa diri tertanggung maka penanggung akan membayar jumlah asuransi yang telah disepakati bersama seperti yang telah tercantum dalam polis.

### 3. Pembayaran Santunan

Asuransi kerugian dan asuransi jiwa diadakan berdasarkan perjanjian bebas (sukarela) antara penanggung dan tertanggung. Artinya penanggung terikat dengan tertanggung karena perintah undang-undang bukan perjanjian. Asuransi ini disebut dengan asuransi sosial.

Selain sebagai bentuk pengendalian suatu risiko yang terjadi, asuransi juga memiliki beberapa fungsi lainnya, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Penghimpun Dana

Tugas perusahaan asuransi salah satunya adalah menghimpun dana yang masuk. Pengelolaan bisnis yang baik menghendaki dana-dana yang telah masuk tersebut diinvestasikan, supaya dana tersebut lebih produktif. Kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan asuransi selain menunjang pembangunan nasional, juga dapat menekan biaya asuransi, dimana dengan adanya laba atau profit yang diperoleh melalui investasi dana, maka unsur presentasi laba yang diperhitungkan dalam penetapan premi dapat dikurangi.

#### 2. Bantuan Untuk Perusahaan

Asuransi mendorong berdirinya suatu usaha, seorang investor yang berencana menanamkan modal dalam usaha tertentu ada kemungkinan untuk membatalkan rencana tersebut karena tidak ingin memikul risiko jika terjadi bencana. Oleh sebab itu dengan adanya asuransi, seorang pengusaha akan terhindar dari rasa cemas jika terjadi risiko, sehingga lebih dapat fokus terhadap efisiensi usahanya tersebut. Jadi jika seseorang membayar premi dengan jumlah yang kecil, ia dapat memanfaatkan modal tersebut yang seharusnya untuk dana kerugian, dengan demikian

ia dapat memperluas dan memperbaiki usahanya dan apabila jika risiko tersebut terjadi, kontinuitas usahanya akan lebih terjamin.

### 3. Pengurangan Risiko

Adanya rekomendasi yang diberikan oleh perusahaan asuransi setelah diadakan suatu survey risiko kepada tertanggung melalui *surveyor* untuk memperbaiki suatu risiko dengan sistem suku premi yang berlaku. Misalnya dengan pembebanan risiko sendiri, discount, penelitian dan publikasi tentang cara dan sebab kerugian, dengan usaha atau tindakan tertentu. Oleh sebab itu, perusahaan asuransi memberikan sumbangan yang penting bagi perekonomian dengan cara bagaimana meminimalisir kemungkinan terjadinya suatu risiko.

### 4. Penyebaran Kerugian Secara Merata

Adanya penyebaran kerugian secara merata dapat diartikan bahwa besarnya iuran atau kontribusi yang dibayar oleh pihak tertanggung untuk dana premi adalah seimbang dengan suatu risiko yang dialihkannya.

#### **2.1.7 Jenis-jenis Asuransi**

Menurut UU No. 40 tahun 2014 tentang perasuransian usaha asuransi terdiri dari :

- a. Usaha Asuransi Umum adalah usaha jasa pertanggungans risiko yang memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.
- b. Usaha Asuransi Jiwa adalah usaha yang menyelenggarakan jasa penanggulangan risiko yang memberikan pembayaran kepada pemegang polis, tertanggung atau pihak lain yang berhak dalam hal tertanggung meninggal dunia atau tetap hidup, atau pembayaran lain kepada pemegang polis, tertanggung atau pihak lain yang berhak pada waktu tertentu agar diatur dalam perjanjian yang besarnya telah ditetapkan atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.
- c. Usaha Reasuransi adalah usaha jasa pertanggungans ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi, perusahaan penjaminan atau perusahaan reasuransi lainnya.
- d. Usaha Asuransi Umum Syariah adalah usaha pengelolaan risiko berdasarkan prinsip syariah guna saling menolong dan melindungi dengan memeberikan penggantian kepada peserta atau pemegang polis karena kerugian. Kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan atau tanggung jwab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita peserta atau

pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.

- e. Usaha Asuransi Jiwa Syariah adalah usaha pengelolaan risiko berdasarkan prinsip syariah guna saling menolong dan melindungi dengan memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggal atau hidupnya peserta, atau pembayaran lain kepada peserta atau pihak yang berhak pada waktu tertentu yang diatur dalam perjanjian yang besarnya telah ditetapkan dan didasarkan pada hasil pengelolaan dana.
- f. Usaha Reasuransi Syariah adalah usaha pengelolaan risiko berdasarkan prinsip syariah atau risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi syariah, perusahaan penjaminan syariah, perusahaan reasuransi syariah lainnya.

Usaha penunjang usaha asuransi terdiri dari :

- a. Usaha Pialang Asuransi adalah usaha jasa konsultasi atau keperentaraan dalam penutupan asuransi atau asuransi syariah serta penanganan penyelesaian klaimnya dengan bertindak untuk dan atas nama pemegang polis, tertanggung atau peserta.
- b. Usaha Pialang Reasuransi adalah usaha jasa konsultasi atau keperentaraan dalam penempatan reasuransi atau penempatan reasuransi syariah serta penanganan penyelesaian klaimnya dengan bertindak untuk dan atas nama perusahaan asuransi, perusahaan asuransi syariah, perusahaan penjaminan,

perusahaan penjaminan syariah, perusahaan reasuransi atau perusahaan reasuransi syariah yang melakukan penempatan reasuransi atau reasuransi syariah.

- c. Usaha Penilai Kerugian Asuransi adalah usaha jasa penilai klaim atau jasa konsultasi atas objek asuransi.

### **2.1.8 Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Asuransi**

Menurut Sudana (2011), analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Sudana (2011) menambahkan bahwa, informasi dari laporan keuangan diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang akuntansi asuransi kerugian terdapat beberapa rasio yang penting untuk menilai keadaan keuangan asuransi dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut :

#### *a. Solvency and Profitability Ratio*

*Solvency and Profitability Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta mengukur kemampuan perusahaan dalam

memperoleh keuntungan. *Solvency and Profitability Ratio*, terdiri dari :

1) *Solvency Ratio*

Kegunaan dari rasio ini ialah untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. Hasil rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan untuk mendukung risiko yang mungkin timbul dari asuransi yang ditutupinya.

Semakin rendah batas tingkat solvabilitas berarti perusahaan menghadapi risiko yang tinggi sebagai akibat tingginya premi. Maka diperlukan analisa yang lebih mendalam lagi untuk menentukan penyebab dari kelebihan penutupan yang tidak seimbang dengan kemampuan keuangan perusahaan. Hal-hal yang harus dianalisa diantaranya ialah kestabilan keuntungan *underwriting* perusahaan, distribusi premi, tingkat kecukupan proteksi reasuransi, distribusi dan variasi nilai investasi. Menurut PSAK Nomor 28 revisi tahun 2012 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *solvency ratio* memiliki batas normal minimal 33,3%.

$$\text{Solvency Ratio} = \frac{\text{Dana pemegang Saham}}{\text{Premi Neto}} \times 100\%$$

Keterangan:

Premi neto adalah premi bruto dikurangi premi reasuransi.

Premi bruto adalah premi yang diperoleh dari pemegang polis.

Premi reasuransi adalah bagian dari premi yang menjadi hal reasedur berdasarkan perjanjian asuransi.

## 2) *Underwriting Ratio*

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha reasuransi kerugian. Apabila hasil dari rasio ini negatif berarti *rate* atau tarif yang dikenakan terlalu tinggi. Menurut PSAK Nomor 28 revisi tahun 2012 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *underwriting ratio* memiliki batas normal minimal 40%.

$$\text{Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

Keterangan:

Hasil *underwriting* adalah laba/rugi dari aktivitas utama asuransi yang didapat dari selisih pendapatan premi dan beban *underwriting* (beban klaim dan beban komisi).

Pendapatan premi adalah pendapatan yang diperoleh sehubungan dengan kontrak asuransi dan reasuransi selama periode polis (kontrak).

## 3) *Loss Ratio*

Rasio ini menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas dari asuransi yang ditutup.

Semakin tingginya rasio ini memberikan informasi terhadap miskinnya *underwriting* dan penutupan atas risiko yang buruk. Menurut PSAK Nomor 28 revisi tahun 2012 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *loss ratio* memiliki batas normal maksimal 100%.

$$\text{Loss Ratio} = \frac{\text{Klaim yang Terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

Keterangan:

Klaim yang terjadi adalah beban yang menjadi kewajiban perusahaan asuransi terhadap pemegang polis sehubungan dengan perjanjian asuransi antara perusahaan dengan konsumen (pemegang polis) akibat terjadi peristiwa yang diasuransikan atau yang jatuh tempo.

#### 4) *Commision Expense Ratio*

Rasio ini dapat dipakai untuk mengukur biaya akuisis, dapat pula dipakai sebagai bahan perbandingan besarnya persentase komisi perusahaan dengan perusahaan lain dan sebaliknya. Semakin tingginya rasio ini berarti biaya akuisisi juga tinggi. Tidak ada batas normal untuk rasio ini.

$$\text{Commision Expense Ratio} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

Keterangan:

Komisi adalah bagian dari premi bruto yang menjadi hal agen/boker atau perusahaan asuransi lain sehubungan dengan

jasa yang diberikannya dalam penutupan pertanggungan, baik langsung maupun tidak langsung.

#### 5) *Investment Yield Ratio*

Rasio hasil investasi memberikan indikasi, secara umum kualitas setiap jenis investasi dan mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Rendahnya rasio ini dapat memberikan informasi bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, sehingga penempatan investasi perlu dikaji kembali. Menurut PSAK Nomor 28 revisi tahun 2012 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *investment yield ratio* memiliki batas normal minimal 15%.

$$\text{Investment Yield Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata Investasi}} \times 100\%$$

#### b. *Liquidity Ratio*

*Liquidity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Liquidity Ratio*, terdiri dari :

##### 1) *Liability to Liquid Assets Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yaitu dengan memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Semakin tingginya rasio ini memberikan indikasi adanya masalah likuiditas dan besar kemungkinan perusahaan dalam kondisi tidak *solvent*. Apabila keadaannya memang demikian, maka harus

dilakukan analisa terhadap tingkat kewajiban teknis, distribusi aset, penilaian kestabilan dan likuiditas dari kekayaan yang diperkenankan. Menurut PSAK Nomor 28 revisi tahun 2012 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *liability to liquid aseets ratio* memiliki batas normal maksimal 120%.

$$\text{Liability to Liquid Assets Ratio} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang diperkenankan}} \times 100\%$$

Keterangan:

Aktiva yang diperkenankan adalah kekayaan yang dimiliki dan diakui dalam perhitungan tingkat solvabilitas, meliputi kas dan bank, piutang premi, piutang reasuransi, bunga yang masih harus diterima dan aset tetap.

## 2) *Premium Receivable to Surplus Ratio*

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa besar tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus. Rasio ini penting karena tagihan premi dan premi individu biasanya sulit diharapkan untuk dapat ditarik manakala terjadi kesulitan keuangan. Jika rasio telah dihitung, lebih lanjut harus diketahui pula *aging schedule* dari piutang premi. Tidak ada batas normal untuk rasio ini.

$$\text{Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{\text{Piutang Premi}}{\text{Surplus}} \times 100\%$$

Keterangan:

Piutang premi adalah tagihan kepada tertanggung/agen/broker, dan perusahaan asuransi sebagai akibat adanya transaksi asuransi.

### 3) *Investment to Technical Reserve Ratio*

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa jauh kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Semakin rendahnya rasio menunjukkan kecenderungan bahwa estimasi klaim tanggungan sendiri kurang didukung dengan dana yang memadai, lebih lanjut premi yang belum merupakan pendapatan kurang tercermin pada investasi tersebut. Tidak ada batas normal untuk rasio ini.

$$\text{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}} \times 100\%$$

Keterangan:

Kewajiban teknis adalah premi yang belum merupakan pendapatan ditambah estimasi klaim tanggungan sendiri.

Premi yang belum merupakan pendapatan adalah bagian dari premi yang belum diakui sebagai pendapatan karena masa pertanggungannya masih berjalan pada akhir periode akuntansi.

Estimasi klaim tanggungan sendiri adalah estimasi jumlah kewajiban yang menjadi tanggungan sehubungan dengan klaim yang masih dalam proses penyelesaian.

c. *Premium Stability Ratio*

*Premium Stability Ratio* adalah rasio yang mengukur kestabilan operasi dengan menggunakan premi secara efektif serta untuk mengetahui kenaikan atau penurunan yang terjadi pada jumlah premi. *Premium Stability Ratio*, terdiri dari :

1) *Net Premium Growth*

Hasil rasio ini sebaiknya diinterpretasikan bersama-sama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Tingginya kenaikan pada premi berarti perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban teknis preminya. Kenaikan/penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan operasi perusahaan. Dapat ditambahkan, kenaikan yang tinggi pada premi neto berarti perusahaan berorientasi pada *cash flow underwriting*. Menurut PSAK Nomor 28 revisi tahun 2012 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *net premium growth* memiliki batas normal minimal 23%.

$$\text{Net Premium Growth} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto Tahun Lalu}} \times 100\%$$

## 2) *Own Retention Ratio*

Rasio ini berguna mengukur tingkat retensi perusahaan yang nantinya dapat dipakai sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana yang tersedia. Sehingga akhirnya akan didapat kapasitas retensi yang memadai. Sebaiknya rasio ini digunakan secara bersama-sama dengan batas tingkat solvabilitas (*Solvency Margin*), sehingga analisisnya akan menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Apabila rasio retensi dan *solvency margin* tinggi berarti perusahaan beroperasi seperti layaknya broker/agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi. Tidak ada batas untuk rasio ini.

$$\text{Own Retention Ratio} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\%$$

## d. *Technical Ratio*

*Technical Ratio* adalah rasio yang mengukur tingkat kecukupan dana yang diperlukan dari penutupan risiko. Menganalisis rasio keuangan tersebut akan didapatkan suatu informasi yang dapat digunakan untuk membantu dalam mengambil suatu keputusan.

*Technical Ratio*, terdiri dari :

### - *Technical Reserve Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dana yang digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang. Cukupnya dana kewajiban teknis membuat

kondisi keuangan menjadi *solvent*. Rendahnya rasio ini berarti perusahaan mendapatkan kewajiban teknis terlalu rendah dan apabila perusahaan dalam kondisi tidak *solvent* maka perusahaan perlu membuat penyesuaian pada *solvency margin*. Tidak ada batas normal untuk rasio ini.

$$\text{Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Neto}} \times 100\%$$

### **2.1.9 Risk Based Capital**

Berdasarkan peraturan menteri keuangan nomor 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi, *risk based capital* adalah salah satu metode pengukuran batas tingkat solvabilitas yang disyaratkan dalam undang-undang dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban asuransi dan reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.

Menurut Kasmir (2014), apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi kesempatan untuk mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu memiliki

risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

Target tingkat solvabilitas yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan asuransi yaitu paling rendah sebesar 120% dari modal minimum berbasis risiko. Tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi diukur menggunakan *risk based capital*. Makna angka nilai *risk based capital* paling sedikit 120% adalah bahwa perusahaan tersebut minimal memiliki kekayaan 20% lebih besar dari nilai hutang perusahaannya termasuk untuk membiayai setiap risiko pertanggungan yang dimiliki perusahaan asuransi tersebut. Semakin tinggi rasio *risk based capital* suatu perusahaan asuransi, maka semakin baik kondisi finansial perusahaan asuransi tersebut. Rasio *risk based capital* bagi perusahaan asuransi merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga. Hal tersebut terkait dengan adanya standar minimal tingkat *risk based capital* dari pemerintah yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi, yaitu sebesar 120%. Standar minimal tingkat *risk based capital* ini menjadi tolak ukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi.

Tujuan dari *risk based capital* adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.
- 2) Mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

- 3) Mengurangi biaya insolvensi.
- 4) Menentukan faktor risiko yang proporsional terhadap risiko insolvensi.
- 5) Membantu regulator (pemerintah) dalam mengukur nilai aktual dari ekuitas.
- 6) Mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio *risk based capital* berdasarkan peraturan menteri keuangan nomor 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi adalah :

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

Perhitungan *risk based capital* :

- 1) Tingkat Solvabilitas
  - a) Kekayaan yang diperkenankan
 

Maksud dari kekayaan yang diperkenankan bagi perusahaan asuransi ialah terdiri atas investasi, kas dan bank, piutang premi, piutang reasuransi, bunga yang harus diterima dan aset tetap.
  - b) Kewajiban
  - c) Tingkat solvabilitas (a-b)
- 2) Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM)
 

Sejak tahun 2013, batas tingkat solvabilitas minimum (BTSM) juga disebut sebagai modal minimum berbasis risiko (MMBR).

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 53/PMK.010/2012 sebagaimana telah diubah menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 71/POJK.05/2016 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi, mewajibkan perusahaan untuk memenuhi tingkat solvabilitas minimum sebesar 120% dari modal minimum berbasis risiko dengan memperhitungkan :

- a) Kegagalan pengelolaan kekayaan
  - b) Nilai kekayaan dan nilai kewajiban dalam setiap jenis mata uang  
Jenis mata uang yang dimaksud ialah Poundsterling Inggris, Euro, Dolar Amerika Serikat, Dolar Australia, Dolar Singapura, Ringgit Malaysia, Dolar Hong Kong, Peso Filipina dan Yen Jepang.
  - c) Beban klaim yang diperkirakan dengan beban klaim yang terjadi
  - d) Risiko reasuradur/reasuransi
  - e) Jumlah BTSM (a+b+c+d)
- 3) Kelebihan (kekurangan) Batas Tingkat Solvabilitas (1c-2e)
- 4) Rasio *Risk Based Capital* (%) (1c/2e)

#### **2.1.10 Hubungan Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital***

Mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan asuransi dapat menggunakan rasio keuangan dan *risk based capital*. Hubungan rasio keuangan dan *risk based capital* ialah dapat memberikan keuntungan dalam mengukur dan menutupi semua kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu, memberikan perusahaan asuransi laba yang tinggi. Tujuan dari perusahaan asuransi dapat tercapai dengan tingkat kesehatan perusahaan akan semakin baik dan jumlah dana yang dibutuhkan dalam menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi (penyimpangan dari patokan) pengelolaan kekayaan dan kewajiban serta mempengaruhi laba yang diperolehnya. Kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan *financial* atau laba dari aktifitas usahanya.

#### **2.1.11 Kinerja Keuangan**

Menurut Ulin (2011), kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional.

Menurut Irham (2011), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu

perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis keuangan yaitu berupa rasio keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Menurut Fahmi (2011), penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan berbeda-beda tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya, baik dari sektor pertambangan, pertanian ataupun sektor keuangan dan lain sebagainya. Namun ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

*Review* dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Hasil perhitungan yang sudah diperoleh kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil perhitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini terdiri dari 2 yaitu :

- a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis dan dilakukan secara bersamaan.

Hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi keuangan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik atau sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Setelah dilakukan ketiga tahap tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan

#### **2.1.11. Penilaian Kinerja Berdasarkan Kriteria dan Standar**

Menurut Biro Riset Infobank (birl), penilaian kinerja berdasarkan kriteria *rating* perusahaan asuransi dilakukan untuk melihat apakah kriteria sebuah perusahaan asuransi dapat dikatakan berkinerja “sangat bagus, bagus, cukup bagus atau tidak bagus”. Berdasarkan masing-masing kriteria beserta nilai standar yang telah ditetapkan. Tahap selanjutnya ialah pemberian nilai, perusahaan asuransi memperoleh ideal akan diberi nilai skor 10. Perusahaan yang tidak mencapai rasio terbaik diberi skor 0 sampai 10 tergantung pada posisi rasio tersebut. Nilai akhir menunjukkan predikat yang terbagi ke dalam kategori, yaitu :

- a. Sangat bagus, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan angka 81-100,
- b. Bagus, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan angka 66-80,

- c. Cukup bagus, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan 51-65, dan
- d. Tidak bagus, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan 0-50.

**Tabel 2.1**  
**Penilaian Kinerja Berdasarkan Kriteria dan Standar**

Kriteria	Standar
<i>Risk Based Capital (RBC)</i>	>= 120%
Likuiditas	>= 120%
Investasi + Aset lancar/total aset	< 100%
Kecukupan investasi	
Pertumbuhan	
a. Pendapatan premi bruto	>= 17%
- Premi bruto => Rp 1 Triliun	>= 20%
- Premi bruto Rp 250 Miliar s/d < Rp 1 Triliun	>= 24%
- Premi bruto < Rp 250 Miliar	
b. Modal sendiri	
- Premi bruto => Rp 1 Triliun	>= 18%
- Premi bruto Rp 250 Miliar s/d < Rp 1 Triliun	>= 18%
- Premi bruto < Rp 250 Miliar	>= 24%
Premi retensi sendiri/ modal sendiri	<= 300%
Beban (klaim+usaha+komisi) atau pendapatan premi neto	<= 100%
Hasil underwriting/premi neto	>= 35%
Perimbangan hasil investasi dengan pendapatan premi neto	>= 7%
a. Laba (rugi) sebelum pajak/rata-rata modal sendiri	>= 7%
b. Laba (rugi) komprehensif/rata-rata modal sendiri	>= 7%

Sumber : Biro Riset Infobank, 2014

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang analisa kinerja keuangan perusahaan asuransi telah dilakukan secara variabel dengan menggunakan metode dan obyek yang berbeda. Pembelajaran terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan juga sebagai acuan yang dapat memperjelas pembahasan peneliti. Tabel berikut ini menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Krisnawuri Handayani (2015)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Asuransi yang Go Public (Menggunakan Analisis Ratio dan Risk Based Capital)	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Rentabilita dan <i>Risk Based Capital</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis ratio terbaik yaitu pada PT. Asuransi Jiwa Sraya dan yang terendah pada PT. Asuransi Ekspor Indonesia, dan Risk Based Capital tertinggi pada PT. Asuransi Jasa Raharja. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai analisis ratio baik tidak memiliki nilai risk based capital yang tinggi.
2	Leni Fathkurrohmah, et al (2015)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Solvency and Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Premium Stability Ratio, dan Technical Ratio</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Solvency and Profitability Ratio</i> mengalami penurunan dari tahun 2011-2013, <i>Liquidity Ratio</i> dan <i>Premium Stability Ratio</i> dalam kondisi berfluktuasi, dan <i>Technical Ratio</i> mengalami kenaikan dari tahun 2011-2013.
3	Sapari, Lili Sarce Joi (2017)	Analisis Rasio Keuangan dan <i>Risk Based Capital</i> Pada PT. Asuransi Bina Darma Arta, Tbk	<i>Solvency Ratio, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Stabilitas Premi, Rasio Teknikal dan Risk Based Capital</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk periode 2014 sampai dengan 2016 dalam keadaan sangat baik.
4	Tevi Leviany, Wiwin Sukiati (2014)	Pengaruh <i>Risk Based Capital</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa	<i>Risk Based Capital</i>	Hasil Uji t menunjukkan bahwa <i>Risk Based Capital</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil

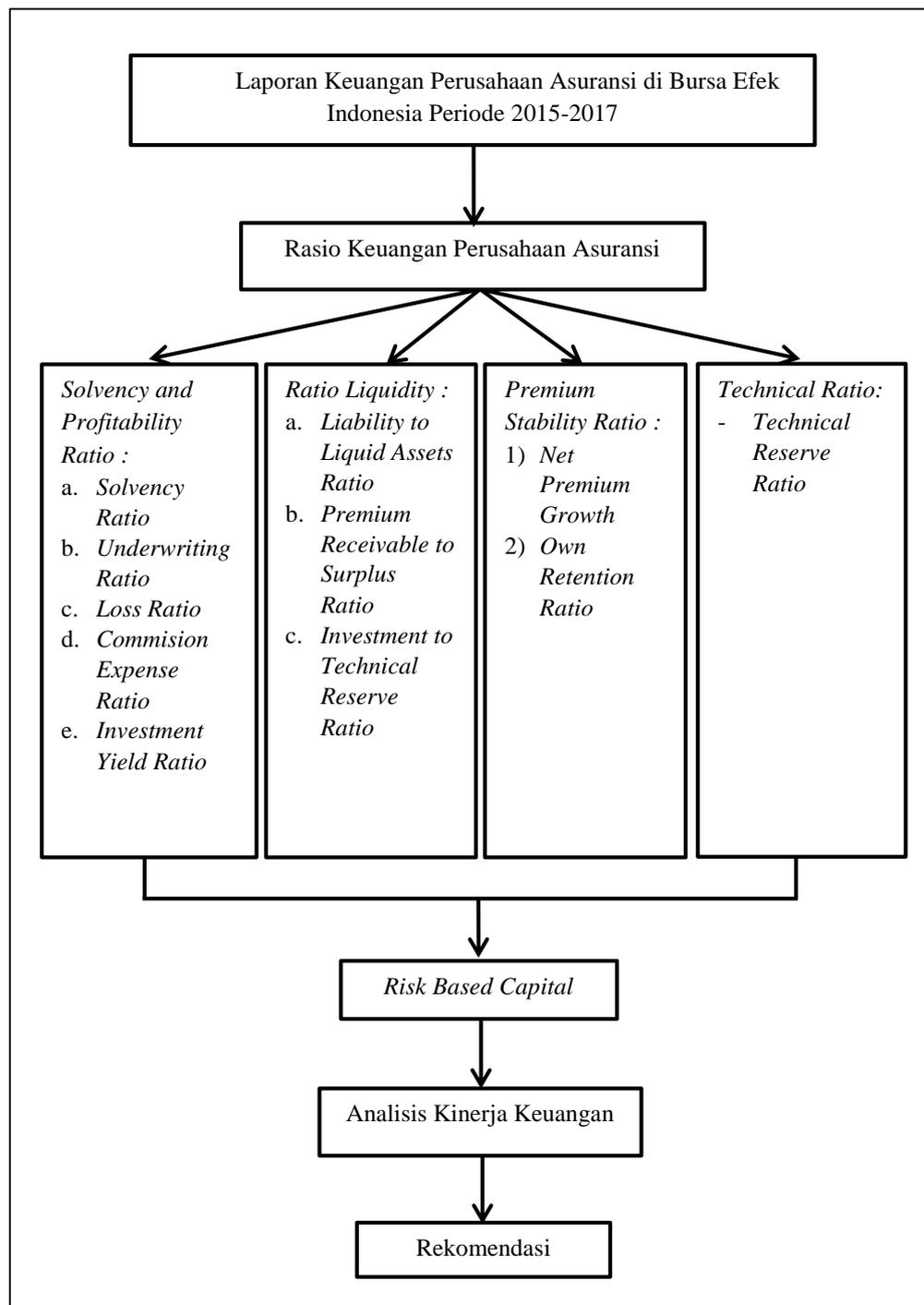
				ini dapat dilihat pada analisis koefisien determinasi, nilai r sebesar 0,0231 atau 2,31% yang berarti terdapat hubungan antara <i>Risk Based Capital</i> terhadap Profitabilitas, namun tidak terlalu signifikan.
No	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Sindi Nurfadila, et al (2015)	Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi Pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013)	<i>Solvency Ratio</i> , Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Stabilitas Premi, Rasio Teknikal dan <i>Risk Based Capital</i>	Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) tahun 2011-2013 sudah sangat baik. Hasil analisis rasio keuangan dan <i>Risk Based Capital</i> menunjukkan bahwa semua rasio memenuhi batas normal, kecuali rasio pengembalian investasi. Rasio pengembalian investasi perusahaan masih di bawah batas minimal. Walaupun kinerja keuangan perusahaan sudah sangat baik karena hasilnya cenderung memenuhi standar, beberapa rasio keuangan perusahaan memiliki kelemahan dimana persentasenya mendekati batas normal.

Sumber : Diolah oleh penulis, 2018

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini diawali dengan menentukan perumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, perumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah bagaimana analisis rasio keuangan dan *risk based capital* dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Pengumpulan data laporan keuangan perusahaan dilakukan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia dalam situs ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Setelah dilakukan pengumpulan data perusahaan asuransi, selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan rasio keuangan seperti *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability* dan *Technical Ratio* untuk menentukan tingkat rasio masing-masing perusahaan. Kemudian penulis melakukan perhitungan tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi dengan menggunakan analisis *Risk Based Capital*. Kerangka pemikiran yang dikemukakan penulis dalam laporan tugas akhir ini dapat dilihat pada gambar 2.1 :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan pada gambar 2.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan hal penting yang harus dicapai oleh semua perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan dapat diukur

menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi pada penelitian ini meliputi *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability*, *Technical Ratio* serta menggunakan analisis *Risk Based Capital*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia. Periode waktu penelitian ini pada tahun 2015-2017. Pengambilan data diperoleh melalui website *Indonesian Stock Exchange* (IDX), yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1. Jenis Data**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut Sugiyono (2012), adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder biasa disajikan dalam bentuk data-data, dokumen, tabel-tabel mengenai topik penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data keuangan tahunan (*annual report*) dari perusahaan asuransi yang memenuhi syarat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya.

### 3.2.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan berupa laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2017 yang diperoleh dengan cara mengunduh laporan keuangan melalui website *Indonesian Stock Exchange* (IDX) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi periode 2015-2017 dan memiliki ukuran populasi (*population size*) sebanyak 12 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Tabel 3.1**  
**Daftar Perusahaan Asuransi yang terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.
4	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.
6	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.
7	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.

8	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk.
9	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
10	MREI	Askapai Reasuransi Indonesia Tbk.
11	PNIN	Paninvest Tbk.
12	VINS	Victoria Insurance Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

### 3.3.2. Sampel

Menurut Arikunto (2013), berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan diasumsikan dapat mewakili populasi.

Cara untuk pengambilan sampel disebut teknik *sampling*. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Pertimbangan atau kriteria tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud dalam teknik *purposive sampling* penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan asuransi tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2015-2017.

2. Perusahaan telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut yang dibutuhkan yaitu tahun 2015-2017.

Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan pemilihan sampel sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Pengambilan Sampel Penelitian**  
**Perusahaan Asuransi di BEI 2015-2017**

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017	12
2	Perusahaan yang data tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015-2017	2
	<b>Sampel</b>	<b>10</b>

*Sumber : Data diolah kembali dari Bursa Efek Indonesia, 2018*

Setelah dilakukan pemilihan sampel berdasarkan kriteria diatas, maka perusahaan yang terpilih sebagai sampel berjumlah 10 perusahaan yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Daftar Perusahaan Asuransi yang terdaftar**  
**di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.
4	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.
6	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.
7	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk.
8	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
9	MREI	Askapai Reasuransi Indonesia Tbk.
10	PNIN	Paninvest Tbk.

*Sumber : Data diolah kembali dari Bursa Efek Indonesia, 2018*

### 3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan dan *Risk Based Capital*. Rasio keuangan yang dimaksud ialah *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio* dan *Technical Ratio*. maka dengan demikian penelitian ini memiliki 12 variabel. Adapun definisi dari masing-masing variabel sebagai berikut :

#### a. Kelompok *Solvency and Profitability Ratio*

##### 1) *Solvency Ratio*

*Solvency Ratio* digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup.

##### 2) *Underwriting Ratio*

*Underwriting Ratio* digunakan untuk menunjukkan tingkat hasil *Underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha reasuransi kerugian.

##### 3) *Loss Ratio*

*Loss Ratio* digunakan untuk menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas dari asuransi yang ditutup.

##### 4) *Commision Ratio*

*Commision Ratio* digunakan untuk mengukur biaya akuisis, dapat pula dipakai sebagai bahan perbandingan besarnya persentase komisi perusahaan dengan perusahaan lain dan sebaliknya.

5) *Investment Yield Ratio*

*Investment Yield Ratio* digunakan untuk mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan.

b. Kelompok *Liquidity Ratio*

1) *Liability to Liquid Assets Ratio*

*Liability to Liquid Assets Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

2) *Premium Receivable to Surplus Ratio*

*Premium Receivable to Surplus Ratio* digunakan untuk menunjukkan sampai seberapa jauh tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus.

3) *Investment to Technical Reserve Ratio*

*Investment to Technical Reserve Ratio* digunakan untuk menunjukkan sampai seberapa jauh kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi tercermin pada investasi.

c. Kelompok *Premium Stability Ratio*

1) *Net Premium Growth*

*Net Premium Growth* digunakan untuk menginterpretasikan bersama-sama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Tingginya kenaikan pada premi berarti perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban teknis preminya.

## 2) *Own Retention Ratio*

*Own Retention Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan yang nantinya dapat dipakai sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana yang tersedia.

## d. *Technical Ratio*

*Technical Reserve Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dana yang digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang.

## e. *Risk Based Capital*

*Risk Based Capital* digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban asuransi dan reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu :

### 1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang akan dijadikan landasan teori terhadap masalah yang sedang diteliti. Penulis memperoleh berbagai informasi untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan untuk mengolah data dengan cara membaca, mempelajari, menelaah, dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### 2. Dokumentasi (*Documentation*)

Penulis melakukan studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta data perusahaan yang diperoleh dari hasil *browsing* melalui internet di Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) mengenai laporan keuangan tahunan perusahaan yang berturut-turut masuk dalam peringkat Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 serta penulis juga melakukan penelaahan pada data-data dalam laporan keuangan perusahaan dan catatan-catatan yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan.

## **3.6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit. melakukan sintesa, menyusun

ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif.

Menurut Sunyoto (2013), analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis menggunakan rumus-rumus statistik yang disesuaikan judul penelitian dan rumusan masalah untuk perhitungan angka-angka dalam rangka menganalisis data yang diperoleh. Analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan :

#### 1. Pengukuran Analisis Rasio Keuangan

Mengukur kinerja keuangan masing-masing perusahaan selama periode 2015-2017 dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan asuransi. Berdasarkan PSAK Nomor 28 revisi tahun 2017 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, rasio keuangan tersebut ialah sebagai berikut :

##### a. *Solvency and Profitability Ratio* :

###### 1) *Solvency Ratio*

$$\text{Solvency Ratio} = \frac{\text{Dana pemegang Saham}}{\text{Premi Neto}} \times 100\%$$

###### 2) *Underwriting Ratio*

$$\text{Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

###### 3) *Loss Ratio*

$$\text{Loss Ratio} = \frac{\text{Klaim yang Terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

4) *Commision Expense Ratio*

$$\text{Commision Expense Ratio} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

5) *Investment Yield Ratio*

$$\text{Investment Yield Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata – rata Investasi}} \times 100\%$$

b. *Ratio Liquidity :*1) *Liability to Liquid Assets Ratio*

$$\text{Liability to Liquid Assets Ratio} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang diperkenankan}} \times 100\%$$

2) *Premium Receivable to Surplus Ratio*

$$\text{Premium Receivable to Surplus Ratio} = \frac{\text{Piutang Premi}}{\text{Surplus}} \times 100\%$$

3) *Investment to Technical Reserve Ratio*

$$\text{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}} \times 100\%$$

c. *Premium Stability Ratio :*1) *Net Premium Growth*

$$\text{Net Premium Growth} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto Tahun Lalu}} \times 100\%$$

2) *Own Retention Ratio*

$$\text{Own Retention Ratio} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\%$$

d. *Technical Ratio:*- *Technical Reserve Ratio*

$$\text{Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Neto}} \times 100\%$$

## 2. Pengukuran *Risk Based Capital*

Sedangkan untuk menghitung *risk based capital* berdasarkan peraturan menteri keuangan nomor 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi menggunakan rumus :

- *Risk Based Capital*

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

## 3. Penilaian Kinerja Keuangan

Setelah menghitung rasio keuangan dan *risk based capital*, maka langkah selanjutnya ialah membandingkan rasio keuangan dan *risk based capital* selama periode 2015-2017 dan mencari perubahan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melihat apakah kriteria sebuah perusahaan asuransi dapat dikatakan berkinerja “sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan buruk”. Nilai akhir menunjukkan predikat yang terbagi ke dalam kategori, yaitu :

- a. Sangat baik, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan angka 81-100,
- b. Baik, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan angka 66-80,
- c. Cukup, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan 51-65,

- d. Kurang baik, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan 25-50, dan
- e. Buruk, yaitu nilai skor dari rasio keuangan perusahaan asuransi yang menunjukkan 0-24.

Tujuan membandingkan rasio keuangan *risk based capital* ini digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada masing-masing perusahaan asuransi. Perubahan-perubahan tersebut berupa kenaikan, penurunan atau cenderung stabil selama periode 2015-2017. Berdasarkan dari perhitungan rasio keuangan dan *risk based capital* pada perusahaan asuransi maka akan diperoleh nilai rata-rata per tahun yang nantinya dapat diketahui apakah kinerja keuangan perusahaan asuransi mengalami kenaikan, penurunan atau cenderung stabil.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Perusahaan**

##### **4.1.1. Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

#### 4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Adapun visi dan misi Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut :

Visi :

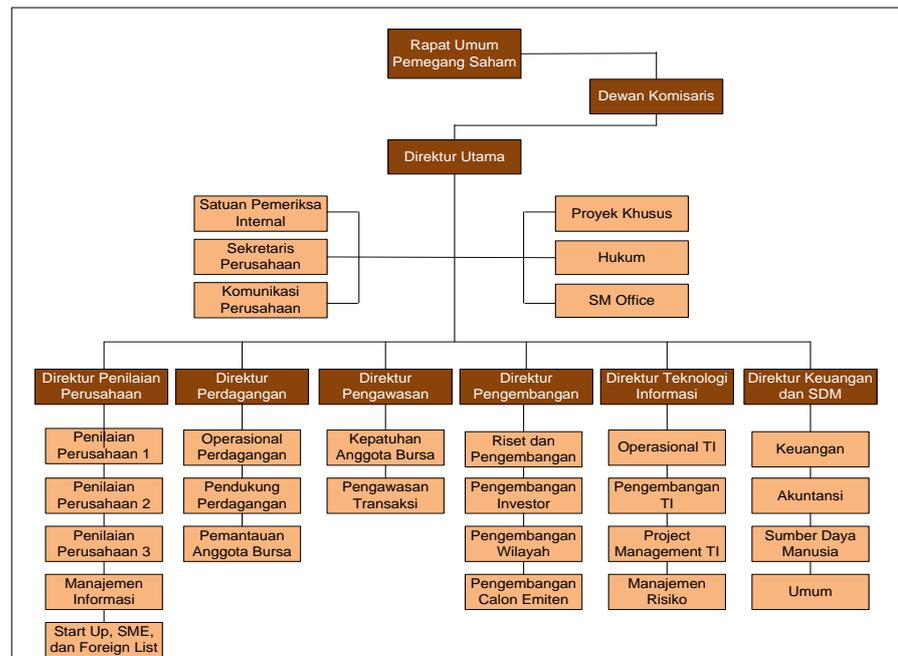
Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi :

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

#### 4.1.3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berikut ini adalah struktur organisasi bursa efek indonesia yang dapat dilihat pada gambar 4.1 :



Gambar 4.1  
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

#### 4.1.4. Sejarah dan Profil Perusahaan

Berdasarkan proses *purposive sampling*, penelitian ini menunjukkan bahwa total perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 10 perusahaan dan berikut adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan diteliti :

##### 1. PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk (ABDA)

PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk (sebelumnya bernama PT Dharmala Insurance) didirikan dengan nama PT Asuransi Bina Dharma Arta tanggal 12 oktober 1982 dan sudah mulai beroperasi sejak didirikannya. ABDA berkedudukan di Jakarta Selatan dan berkantor pusat di Plaza ABDA, Lantai 27, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 59, Jakarta Selatan. Saat ini perusahaan memiliki 21 kantor cabang dan 15 kantor pemasaran yang berlokasi di berbagai pusat bisnis yang tersebar di Indonesia.

Perusahaan memperoleh izin usaha sebagai perusahaan asuransi kerugian pada tanggal 29 Mei 1986. Kemudian 14 Februari 2013 mendapatkan izin pembukaan kantor cabang dengan cabang syariah. Perusahaan pertama kali menawarkan sahamnya pada tanggal 6 Juli 1989 dan merupakan Perusahaan Jasa Asuransi Kerugian pertama yang melaksanakan penjualan saham melalui Bursa Efek Jakarta dan Surabaya.

Tanggal 6 Juli 1989, perusahaan telah melakukan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering/IPO*) sebanyak 900.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp 3.800,- per saham. Selanjutnya perusahaan melakukan pencatatan saham pendiri dan *private placement* pada tanggal 25 Agustus 1989 dan 7 Agustus 1990 masing-masing sebesar 4.500.000 saham dan 200.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham.

## 2. PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP)

PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) didirikan dengan nama PT Asuransi Harapan Aman Pratama tanggal 28 Mei 1982. Perusahaan mulai beroperasi komersial sebagai perusahaan asuransi kerugian sejak tahun 1983. Saat ini perusahaan berkantor pusat di Jakarta dan memiliki jaringan operasi sebanyak 4 kantor cabang dan 12 kantor pemasaran yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. Pemegang saham mayoritas dari perusahaan adalah PT. Asuransi Central Asia (ACA).

Tanggal 30 Juli 1990, AHAP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham AHAP kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang BURSA Efek Indonesia) sebanyak 1.000.000 saham dengan nilai nominal Rp

1.000,- per saham dan harga penawaran perdana Rp 4.250,- per saham yang dicatatkan pada tanggal 4 september 1990.

### 3. PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk (AMAG)

PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk (AMAG) didirikan di Surabaya tanggal 14 November 1980. Kantor pusat AMAG berlokasi di The City Center Batavia Tower One, Lantai 17, JalaK.H. Mas Mansyur Kav. 126, Jakarta 10220. Saat ini, perusahaan memiliki 10 cabang dan 23 kantor perwakilan yang tersebar di berbagai wilayah indonesia. AMAG tergabung dalam kelompok usaha Panin Grup dengan induk usaha terakhir adalah PT Panin Investment.

Tanggal 9 Desember 2005, AMAG memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum saham perdana AMAG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 240.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100,- per saham serta harga penawaran Rp 105,- disertai dengan waran sebanyak 240.000.000 waran yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 23 Desember 2005. Setiap pemegang 1 (satu) waran berhak membeli satu saham perusahaan dengan harga pelaksanaan sebesar Rp 100,- per saham. Pembelian dapat dilakukan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 23 Desember 2006

sampai dengan 22 Desember 2010. Bila waran tidak dilaksanakan sampai dengan masa berlaku habis, maka waran tersebut menjadi kadaluarsa.

#### 4. PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI)

PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI) didirikan tanggal 17 Maret 1955 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Maret 1955. Kantor pusat ASBI berlokasi di Jalan R.S. Fatmawati No. 32, Jakarta. Saat ini ASBI memiliki 10 kantor cabang, 1 cabang bisnis syariah dan 9 kantor pemasaran yang terletak di beberapa kota di Indonesia. Induk usaha dan induk usaha terakhir ASBI adalah PT Srihana Utama yang berkedudukan di Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ASBI adalah menjalankan usaha di bidang asuransi kerugian dan reasuransi baik konvensional maupun dengan prinsip syariah. Saat ini, ASBI menyediakan berbagai jenis asuransi antara lain : asuransi kebakaran, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, asuransi rekayasa, asuransi perjalanan, asuransi terorisme dan sabotase, asuransi rumah, asuransi kecelakaan diri dan asuransi syariah.

Tanggal 13 Oktober 1986, ASBI memperoleh izin usaha sebagai perusahaan asuransi kerugian dari Departemen Keuangan Republik Indonesia dan Direktorat Jenderal Moneter

Dalam Negeri. Kemudian tanggal 19 Februari 2007, ASBI mendapatkan izin pembukaan kantor cabang dengan prinsip syariah dari Menteri Keuangan.

Tanggal 6 Oktober 1986, perusahaan memperoleh Surat Izin Emisi Saham dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana ASBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dan harga penawaran perdana Rp 750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tanggal 17 november 1989.

#### 5. PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM)

PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) didirikan tanggal 1 April 1982 dan mulai beroperasi pada bulan Juli 1982. Kantor pusat berlokasi di Wisma Sudirman Annex, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 34, Jakarta. Perusahaan mempunyai 10 kantor cabang dan 4 kantor pemasaran yang terletak di sejumlah kota di Indonesia. Induk usaha ASDM adalah PT Equity Development Investment Tbk (GSMF) dan induk usaha terakhir adalah Pinnacle Asia Diversified Fund.

Berdasarkan Anggaran Dsara Perusahaan, rung lingkup kegiatan ASDM adalah menjalankan usaham dalam bidang asuransi kerugian termasuk usaha prinsip syariah. Saat ini,

ASDM menyediakan berbagai jenis asuransi antara lain : asuransi kebakaran, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, asuransi rekayasa, asuransi perjalanan, asuransi kesehatan, asuransi uang, asuransi kecelakaan diri dan asuransi syariah.

Tanggal 31 Oktober 1989, perusahaan memperoleh Surat Izin Emisi Saham dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana ASDM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 saham dengan nilai Rp 1.000,- per saham dan harga penawaran perdana Rp 6.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tanggal 15 Desember 1989.

#### 6. PT Asuransi Jasa Tania Tbk (ASJT)

PT Asuransi Jasa Tania Tbk (ASJT) didirikan tanggal 25 Juni 1979 dengan nama PT Maskapai Asuransi Jasa Tania dan memulai kegiatan komersial pada bulan Juni 1979. Kantor pusat ASJT terletak di Wisma Jasa Tania Jalan Teuku Cik Ditiro No. 14 Jakarta.

Pemegang saham mayoritas ASJT adalah Dana Pensiun Perkebunan (seluruh PT Perkebunan Nusantara (Persero)), dengan total persentase kepemilikan saham sebesar 98,10%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ASJT menjalankan usaha bidang asuransi kerugian. Saat ini, ASJT menyediakan berbagai jenis asuransi, antara lain: asuransi kebakaran, asuransi kendaraan bermotor dan alat berat, asuransi rekayasa, asuransi pengangkutan, asuransi penerbangan (aviation), asuransi kesehatan, asuransi uang, asuransi kecelakaan diri, asuransi tanaman, asuransi rangka kapal, asuransi kredit karyawan dan asuransi *surety bond*.

Tanggal 18 Desember 2003, ASJT memperoleh pernyataan efektif Bapepam – LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASJT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 Saham Biasa atau 16,67 % dari 300 juta saham yang ditempatkan dan disetor penuh dengan nilai nominal Rp200,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Desember 2003.

#### 7. PT Asuransi Ramayana Tbk (ASRM)

PT Asuransi Ramayana Tbk (ASRM) didirikan dengan tanggal 6 Agustus 1956 dan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1956. Kantor pusat ASRM beralamat di Jalan Kebon Sirih No. 49, Jakarta. Saat ini ASRM memiliki 28 cabang yang terletak di beberapa kota di Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham ASRM, antara lain: Syahril, SE (24,61%), Aloysius Winoto Doeriat (21,30%), PT Ragam Venturindo (13,80%), Wirastuti Puntaraksma, S.H. (11,39%) dan Korean Reinsurance Company (10,00%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ASRM adalah menjalankan usaha di bidang asuransi kerugian. Saat ini, ASRM menyediakan berbagai jenis asuransi, antara lain : asuransi *property*, asuransi kendaraan bermotor dan alat berat, asuransi pengangkutan, asuransi rekayasa, asuransi *hull and aviation*, asuransi kesehatan, asuransi uang, asuransi kecelakaan diri, asuransi *liability*, asuransi *bond* dan asuransi syariah.

ASRM memperoleh izin sebagai perusahaan asuransi kerugian dari Departemen Keuangan Republik Indonesia dan Direktorat Jenderal Moneter Dalam Negeri tanggal 13 Oktober 1986. Tanggal 30 Januari 1990, ASRM memperoleh Izin Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham ASRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp6.000,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Maret 1990.

#### 8. PT Lippo General Insurance Tbk (LPGI)

PT Lippo General Insurance Tbk (LPGI) didirikan tanggal 6 September 1963 dengan nama PT Asuransi Brawijaya dan tanggal 1 Oktober 1982 berubah nama menjadi PT Maskapai Asuransi Marga Pusaka. LPGI memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat LPGI berdomisili di Gedung BeritaSatu Plaza, Lantai 2, Jalan Jenderal Gatot Subroto.

Pemegang saham mayoritas LPGI adalah Pacific Asia Holdings Limited dan PT Star Pacific Tbk (LPLI), dengan persentase kepemilikan masing-masing sebesar 21,33% dan 19,80%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPGI adalah berusaha dalam bidang asuransi kerugian. Saat ini, LPGI melayani asuransi kesehatan, asuransi kendaraan bermotor, asuransi kebakaran, asuransi pengangkutan dan asuransi miscellaneous.

Tahun 1997, LPGI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPGI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 51.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.225,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Juli 1997.

#### 9. PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (MREI)

PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (MREI) didirikan 4 juni 1953 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1953. Kantor pusat MREI berlokasi di Plaza Marein, Lantai 18, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 76-78 Jakarta 12910, Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk, yaitu AJB Bumiputera 1912 (19,78%), Coutts and Co Ltd. Singapore (16,12%), UBS Switserlan AG-Client Assets-2049584001 (7,73%), PT Surya Mitra Prasarana Graha (6,95%), Bank of Singapore Limited-2048834001 (5,87%) dan Standard Chartered Bank SG PVB Client AC (5,07%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MREI bergerak dalam bidang reasuransi konvensional dan syariah. Saat ini, kegiatan usaha MREI adalah reasuransi jiwa, kebakaran, pengangkutan laut, rangka kapal, kendaraan bermotor dan lain-lain.

Tanggal 25 Juni 1989, MREI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MREI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 5.000,- per saham. Saham-saham tersebut

dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 4 September 1989.

#### 10. PT Paninvest Tbk (PNIN)

PT Panin insurance Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang penyedia jasa asuransi terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini pertama kali didirikan sejak tanggal 24 Oktober 1973 dengan nama PT Pan Union Insurance Ltd. Berdasarkan dengan nama itulah Panin Insurance dikenal sebagai sebuah perusahaan asuransi umum yang memberikan jasa perlindungan asuransi properti terhadap risiko tertentu yang tak terduga. Perkembangan perusahaan ini semakin pesat seiring dengan rencana perusahaan merubah statusnya menjadi perusahaan terbuka dengan "*go public*". Puncaknya terjadi pada tahun 1983 saat Panin Insurance berhasil mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Indonesia.

Panin Insurance merupakan salah satu perusahaan asuransi yang berada di bawah naungan Panin Group yang terkenal sebagai kelompok perusahaan yang bergerak dalam bisnis keuangan yang mencakup perbankan, asuransi jiwa, asuransi umum, pembiayaan serta sekuritas. Panin Insurance menawarkan berbagai pelayanan khusus untuk kliennya yang di antaranya Asuransi Kebakaran, Asuransi Kendaraan Bermotor, Asuransi Pengangkutan, Asuransi Gempa Bumi, Asuransi Properti,

Asuransi Uang, Asuransi Minyak dan Gas, dan beberapa layanan lainnya. Dengan visi "Menjadi perusahaan asuransi umum yang paling handal dan terkemuka di Indonesia dengan didukung oleh manajemen keuangan yang baik", Panin Insurance siap melayani klien Indonesia.

Tanggal 13 Agustus 1983, PNIN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) PNIN kepada masyarakat sebanyak 765.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 September 1983.

## **4.2. Hasil Penelitian**

### **4.2.1. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Perusahaan Asuransi**

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang digunakan sebagai acuan penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian dan Biro Riset Infobank (Birl).

## a. Kelompok *Solvability and Profitability Ratio*

### 1) *Solvency Ratio*

*Solvency Ratio* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *Solvency Ratio* :

**Tabel 4.1**  
***Solvency Ratio (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	98,06	97,00	121,97	105,68
AHAP	73,53	88,56	113,72	91,94
AMAG	253,33	323,11	282,21	286,22
ASBI	81,03	85,84	107,74	91,54
ASDM	29,40	32,11	33,75	31,75
ASJT	77,20	90,04	119,49	95,57
ASRM	40,85	40,91	43,49	41,75
LPGI	149,06	125,53	103,17	125,92
MREI	72,79	73,19	124,48	90,15
PNIN	404,00	639,02	593,56	545,52

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa data mengenai *solvency ratio* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *solvency ratio* sebesar 150,60%. Perusahaan asuransi yang memiliki *solvency ratio* tertinggi adalah pada PT Paninvest Tbk (PNIN) dengan rata-rata 545,52%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *solvency ratio* terendah adalah PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) dengan rata-rata 31,75%.

## 2) *Underwriting Ratio*

*Underwriting Ratio* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *Underwriting Ratio* :

**Tabel 4.2**  
***Underwriting Ratio (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	17,21	23,42	25,97	22,20
AHAP	25,11	31,75	12,28	23,05
AMAG	52,72	38,67	6,96	32,78
ASBI	51,29	53,73	50,04	51,69
ASDM	15,43	14,40	15,14	14,99
ASJT	33,21	39,40	44,34	38,98
ASRM	39,65	38,76	34,70	37,70
LPGI	16,59	14,35	14,19	15,04
MREI	21,49	14,84	17,54	17,96
PNIN	14,44	32,28	18,87	21,86

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa data mengenai *underwriting ratio* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *underwriting ratio* sebesar 27,63%. Perusahaan asuransi yang memiliki *underwriting ratio* tertinggi adalah PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI) dengan rata-rata 51,69%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *underwriting ratio* terendah adalah PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) dengan rata-rata 14,99%.

### 3) *Loss Ratio*

*Loss Ratio* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *Loss Ratio* :

**Tabel 4.3**  
***Loss Ratio (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	63,45	58,60	60,58	60,88
AHAP	43,94	43,16	58,51	48,54
AMAG	54,74	59,71	92,53	69,00
ASBI	30,86	23,05	24,00	25,97
ASDM	12,48	12,07	12,49	12,34
ASJT	43,14	41,54	37,20	40,63
ASRM	40,65	43,99	45,51	43,39
LPGI	75,26	77,07	75,97	76,10
MREI	63,69	70,50	67,95	67,38
PNIN	85,00	94,59	95,38	91,66

*Sumber : data diolah, 2018*

Berdasarkan dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa data mengenai *loss ratio* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *loss ratio* sebesar 53,59%. Perusahaan asuransi yang memiliki *loss ratio* tertinggi adalah PT Paninvest Tbk (PNIN) dengan rata-rata 91,66%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *loss ratio* terendah adalah terjadi pada PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) dengan rata-rata 12,34%.

#### 4) *Commision Expense Ratio*

*Commision Expense Ratio* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *Commision Expense Ratio* :

**Tabel 4.4**  
***Commision Expense Ratio (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	19,26	17,86	13,30	16,81
AHAP	30,95	25,08	29,21	28,41
AMAG	4,80	5,50	8,74	6,34
ASBI	17,85	23,23	25,96	22,34
ASDM	1,09	3,29	4,08	2,82
ASJT	21,96	18,24	17,68	19,29
ASRM	19,70	17,25	19,79	18,91
LPGI	7,83	6,78	7,56	7,39
MREI	14,82	14,66	14,51	14,66
PNIN	6,68	6,15	6,39	6,41

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa data mengenai *commision expense ratio* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *commision expense ratio* sebesar 14,34%. Perusahaan asuransi yang memiliki *commision expense ratio* tertinggi adalah PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) dengan rata-rata 28,41%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *commision expense ratio* terendah adalah PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) dengan rata-rata 2,82%.

### 5) *Investment Yield Ratio*

*Investment Yield Ratio* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *investment yield ratio* :

**Tabel 4.5**  
***Investment Yield Ratio (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	20,63	7,59	6,46	11,56
AHAP	23,87	20,21	7,87	17,32
AMAG	6,99	12,96	6,72	8,89
ASBI	11,66	5,39	12,18	9,74
ASDM	11,15	7,71	7,49	8,78
ASJT	6,09	6,15	6,15	6,13
ASRM	12,78	9,47	11,92	11,39
LPGI	26,61	7,51	7,88	14,00
MREI	5,33	6,63	5,47	5,81
PNIN	16,74	12,12	11,57	13,48

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa data mengenai *investment yield ratio* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *investment yield ratio* sebesar 10,71%. Perusahaan asuransi yang memiliki *investment yield ratio* tertinggi adalah PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) dengan rata-rata 51,69%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *investment yield ratio* terendah adalah PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (MREI) dengan rata-rata 5,81%.

## b. Kelompok *Liquidity Ratio*

### 1) *Liability to Liquid Assets Ratio*

*Liability to Liquid Assets Ratio* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *liability to liquid assets ratio* :

**Tabel 4.6**  
***Liability to Liquid Assets Ratio (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	60,04	57,30	55,03	57,46
AHAP	90,78	81,72	78,24	83,58
AMAG	42,90	66,97	69,23	59,70
ASBI	91,73	86,36	87,38	88,49
ASDM	84,66	78,20	74,10	78,99
ASJT	58,86	58,63	53,99	57,16
ASRM	95,54	96,77	89,00	93,77
LPGI	65,92	67,41	68,20	67,18
MREI	71,25	74,46	59,72	68,47
PNIN	43,67	37,26	35,25	38,73

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa data mengenai *liability to liquid assets ratio* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *liability to liquid assets ratio* sebesar 69,35%. Perusahaan asuransi yang memiliki *liability to liquid assets ratio* tertinggi adalah PT Asuransi Ramayana Tbk (ASBI) dengan rata-rata 93,77%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *liability to liquid assets ratio*

terendah adalah PT Paninvest Tbk (PNIN) dengan rata-rata 38,73%.

## 2) *Premium Receivable to Surplus Ratio*

*Premium Receivable to Surplus Ratio* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *premium receivable to surplus ratio* :

**Tabel 4.7**  
***Premium Receivable to Surplus Ratio (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	29,21	20,78	14,03	21,34
AHAP	76,03	115,44	96,76	96,08
AMAG	7,80	8,89	15,00	10,56
ASBI	73,12	69,23	51,54	64,63
ASDM	60,13	72,70	73,64	68,83
ASJT	37,08	34,79	36,18	36,02
ASRM	56,56	63,47	42,11	54,04
LPGI	25,06	31,33	31,25	29,22
MREI	13,17	30,54	34,41	26,04
PNIN	73,62	57,84	83,02	71,49

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa data mengenai *premium receivable to surplus ratio* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *premium receivable to surplus ratio* sebesar 47,82%. Perusahaan asuransi yang memiliki *premium receivable to surplus ratio* tertinggi adalah PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) dengan rata-

rata 96,08%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *premium receivable to surplus ratio* terendah adalah PT Asuransi Multi Artha Guna (AMAG) dengan rata-rata 10,56%.

### 3) *Investment to Technical Reserve Ratio*

*Investment to Technical Reserve Ratio* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *investment to technical reserve ratio* :

**Tabel 4.8**  
***Investment to Technical Reserve Ratio (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	81,79	104,58	138,69	108,35
AHAP	12,43	21,43	21,87	18,58
AMAG	240,32	94,45	87,89	140,89
ASBI	94,02	76,61	79,21	94,02
ASDM	26,94	57,61	54,31	46,29
ASJT	85,67	96,54	92,61	91,61
ASRM	40,66	45,07	46,43	44,05
LPGI	41,41	146,20	123,27	103,63
MREI	107,13	104,09	131,24	114,15
PNIN	118,55	150,26	210,88	159,90

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa data mengenai *investment to technical reserve ratio* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *investment to technical reserve ratio* sebesar 91,07%. Perusahaan asuransi yang

memiliki *investment to technical reserve ratio* tertinggi adalah PT Paninvest Tbk (PNIN) dengan rata-rata 159,90%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *investment to technical reserve ratio* terendah adalah PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) dengan rata-rata 18,58%.

### c. Kelompok *Premium Stability Ratio*

#### 1) *Net Premium Growth*

*Net Premium Growth* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *net premium growth* :

**Tabel 4.9**  
***Net Premium Growth (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	11,69	5,50	1,00	6,06
AHAP	3,12	0,23	2,68	2,01
AMAG	2,51	0,20	7,33	3,35
ASBI	15,45	8,07	10,16	11,23
ASDM	4,06	1,51	1,04	2,20
ASJT	1,97	3,65	1,31	2,31
ASRM	2,82	2,41	2,29	2,51
LPGI	0,62	6,10	3,31	3,34
MREI	7,53	6,46	2,80	5,60
PNIN	2,80	0,60	1,22	1,54

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa data mengenai *net premium growth* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *net premium growth* sebesar 4,01%.

Perusahaan asuransi yang memiliki *net premium growth* tertinggi adalah PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI) dengan rata-rata 11,23%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *net premium growth* terendah adalah PT Paninvest Tbk (PNIN) dengan rata-rata 1,54%.

## 2) *Own Retention Ratio*

*Own Retention Ratio* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *own retention ratio* :

**Tabel 4.10**  
***Own Retention Ratio (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	90,59	107,83	96,18	98,20
AHAP	77,52	66,24	60,78	68,18
AMAG	65,69	55,59	45,00	55,43
ASBI	64,14	65,54	63,05	64,24
ASDM	107,41	102,80	100,00	103,40
ASJT	82,38	78,69	64,97	75,35
ASRM	71,47	71,24	83,30	75,33
LPGI	70,58	73,48	74,57	72,87
MREI	79,68	70,27	60,39	70,11
PNIN	93,83	97,89	97,55	96,43

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa data mengenai *own retention ratio* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *own retention ratio* sebesar 77,96%. Perusahaan asuransi yang memiliki *own retention ratio*

tertinggi adalah PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) dengan rata-rata 103,40%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *own retention ratio* terendah adalah terjadi pada PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk (AMAG) dengan rata-rata 55,43%.

#### d. *Technical Ratio*

##### *Technical Reserve Ratio*

*Technical Reserve Ratio* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *technical reserve ratio* :

**Tabel 4.11**  
***Technical Reserve Ratio (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	122,00	113,66	130,14	121,93
AHAP	97,79	77,88	91,64	89,10
AMAG	145,97	248,40	246,05	213,47
ASBI	123,59	128,99	135,72	129,43
ASDM	136,54	66,31	64,56	89,14
ASJT	80,32	94,28	104,10	92,90
ASRM	146,02	125,90	104,97	125,63
LPGI	92,17	97,13	105,83	98,37
MREI	81,18	88,38	112,26	93,94
PNIN	110,61	114,96	199,95	141,84

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa data mengenai *technical reserve ratio* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *technical reserve ratio* sebesar 119,58%. Perusahaan

asuransi yang memiliki *technical reserve ratio* tertinggi adalah PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk (AMAG) dengan rata-rata 213,47%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *technical reserve ratio* terendah adalah PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) dengan rata-rata 89,10%.

#### 4.2.2. Hasil Perhitungan *Risk Based Capital* Perusahaan Asuransi

*Risk Based Capital* pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berikut adalah hasil perhitungan dari *risk based capital* :

**Tabel 4.12**  
***Risk Based Capital (%)***

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
	2015	2016	2017	
ABDA	290,55	331,72	382,62	334,96
AHAP	216,06	205,82	209,43	210,44
AMAG	1786,58	674,25	1063,76	1174,86
ASBI	130,87	135,56	138,86	135,10
ASDM	181,43	254,58	250,82	228,94
ASJT	700,26	723,97	952,64	792,29
ASRM	143,33	141,64	159,98	148,32
LPGI	234,31	217,15	226,20	225,89
MREI	296,35	242,18	471,10	336,54
PNIN	790,27	598,47	796,75	728,50

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa data mengenai *risk based capital* pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 10 perusahaan asuransi yang mempunyai rata-rata persentase *risk based capital* sebesar 431,58%. Perusahaan asuransi

yang memiliki *risk based capital* tertinggi adalah PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk (AMAG) dengan rata-rata 1174,86%, sedangkan perusahaan asuransi yang memiliki *risk based capital* terendah adalah PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI) dengan rata-rata 135,10%.

### **4.3. Pembahasan**

#### **4.3.1. Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Asuransi**

Analisis rasio keuangan berperan penting sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi. Rasio keuangan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan asuransi dalam suatu periode tertentu. Analisis rasio keuangan pada perusahaan asuransi dapat dihitung berdasarkan kelompok *Solvency and Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Premium Stability Ratio* and *Technical Ratio*.

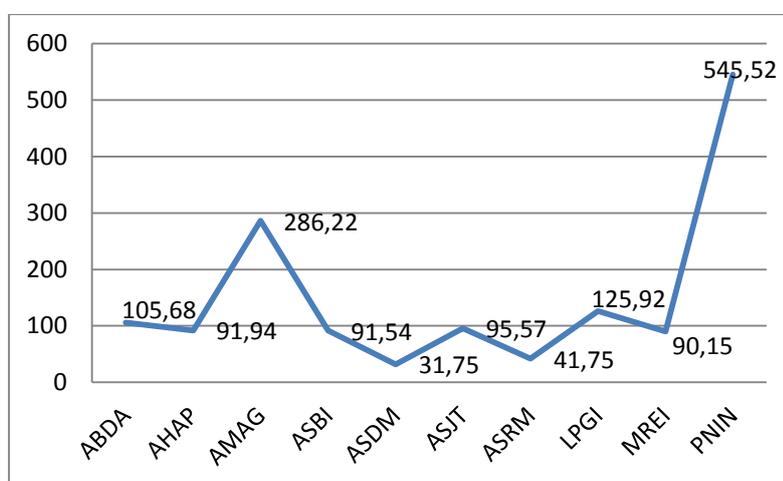
##### **a) Solvency and Profitability Ratio**

###### **1. Solvency Ratio**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Solvency Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. Hasil rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan

perusahaan untuk mendukung risiko yang mungkin timbul dari asuransi yang ditutupinya. semakin rendahnya batas tingkat solvabilitas berarti perusahaan menghadapi risiko yang tinggi sebagai akibat tingginya premi.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *solvency ratio* perusahaan asuransi periode 2015-2017 :



Gambar 4.1  
Grafik *Solvency Ratio*

Standar dari batas normal yang dimiliki oleh *solvency ratio* yaitu minimal sebesar 33,3%. Berdasarkan pada grafik 4.1 menunjukkan bahwa ada 9 perusahaan asuransi yang sudah memenuhi batas normal dan 1 perusahaan asuransi yang tersisa tidak memenuhi batas normal dari *solvency ratio*.

Perusahaan yang memenuhi batas normal *solvency ratio* tersebut menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik dan menandakan kemampuan keuangan

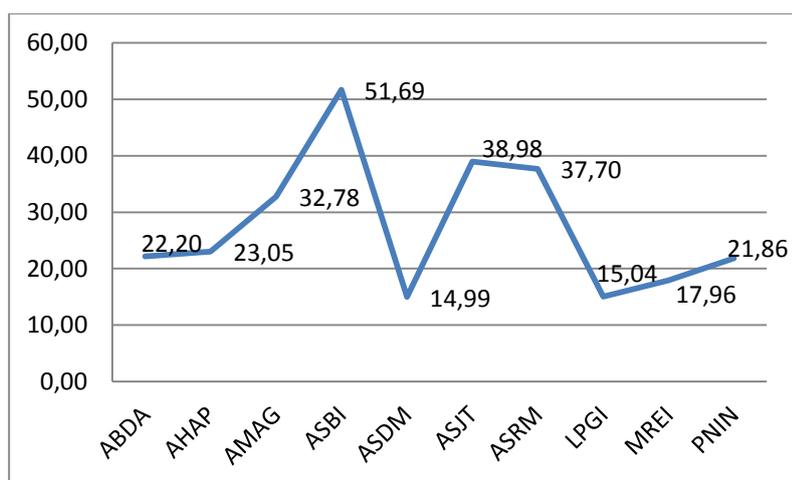
perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup sudah sangat bagus serta perusahaan memiliki modal sendiri yang besar sehingga mampu menutup penerimaan premi (penerimaan risiko) selama periode 2015-2017.

Sedangkan perusahaan asuransi yang tidak memenuhi standar batas normal menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang kurang baik dan menandakan ketidakmampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup sudah sangat bagus serta perusahaan juga tidak memiliki modal sendiri yang besar sehingga mampu menutup penerimaan premi (penerimaan risiko) selama periode 2015-2017. Ketidakmampuan tersebut disebabkan karena adanya kesulitan dalam menanggung risiko yang harus dipenuhi akibat tingginya premi. Jika hal ini terus berlanjut maka diperlukan analisa yang lebih jauh dalam menentukan kepelikan dari kelebihan penutupan yang tidak sebanding dengan kemampuan keuangan perusahaan asuransi. Hal-hal yang harus dianalisa ialah kestabilan keuntungan *underwriting* perusahaan asuransi, distribusi premi, tingkat kecukupan proteksi reasuransi, distribusi dan variasi nilai investasi.

## 2. *Underwriting Ratio*

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Underwriting Ratio* adalah rasio yang menunjukkan tingkat hasil keuntungan dari usaha reasuransi kerugian. Apabila hasil dari rasio ini negatif berarti *rate* atau tarif yang dikenakan terlalu tinggi.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *underwriting ratio* perusahaan asuransi periode 2015-2017 :



Gambar 4.2  
Grafik *Underwriting Ratio*

Standar dari batas normal *underwriting ratio* yaitu minimal sebesar 40%. Berdasarkan pada grafik 4.2 menunjukkan bahwa ada 1 perusahaan asuransi yang sudah memenuhi batas normal dan 9 perusahaan asuransi yang tersisa tidak memenuhi batas normal dari *underwriting ratio*.

Perusahaan yang memenuhi batas normal *underwriting ratio* tersebut menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik dan hal ini berarti bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan dari usaha reasuransi kerugiannya selama periode 2015-2017.

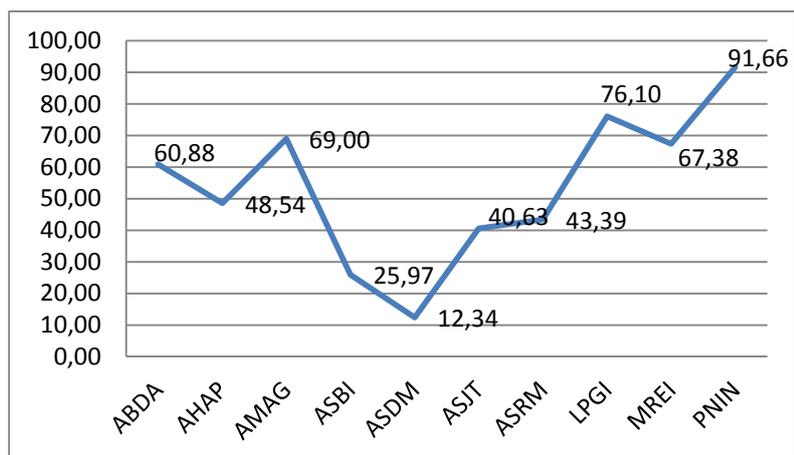
Sedangkan perusahaan asuransi yang tidak memenuhi standar batas normal menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang kurang baik dan hal ini berarti bahwa perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan dari usaha reasuransi kerugiannya selama periode 2015-2017. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pendapatan premi yang kurang diimbangi oleh peningkatan dari hasil *underwriting*. Peningkatan yang cukup tinggi ini bisa disebabkan oleh adanya penutupan-penutupan premi yang bergeser dari tahun sebelumnya sehingga premi yang didapat jauh lebih tinggi ketimbang yang sekarang.

### **3. *Loss Ratio***

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Loss Ratio* adalah rasio yang menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas dari asuransi yang ditutup. Semakin tingginya rasio ini

memberikan informasi terhadap miskinnya *underwriting* dan penutupan atas risiko yang buruk.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *loss ratio* perusahaan asuransi periode 2015-2017 :



Gambar 4.3  
Grafik *Loss Ratio*

Standar dari batas normal *underwriting ratio* yaitu maksimal sebesar 100%. Berdasarkan pada grafik 4.2 menunjukkan bahwa ke-10 perusahaan asuransi yang telah memenuhi standar dari batas normal *loss ratio*.

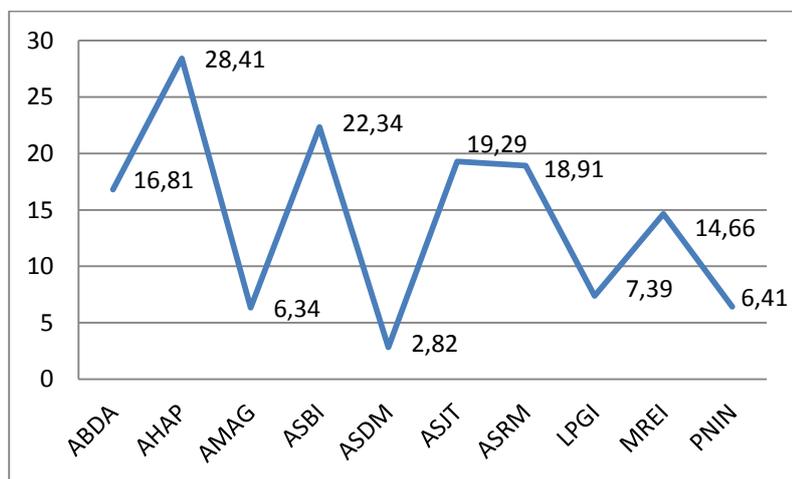
Semua perusahaan asuransi telah memenuhi standar batas normal *loss ratio* tersebut dan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik dan menandakan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim sudah cukup baik dan besarnya angka dari *loss ratio* berarti besarnya persentase dari pendapatan premi yang digunakan untuk membayar beban klaim yang terjadi (*loss ratio*) selama periode 2015-2017. Faktor yang

menyebabkan besarnya persentase dari pendapatan premi ialah besarnya uang dari pertanggungan, umur, jenis kelamin, masa asuransi, riwayat kesehatan dan persistensi.

#### 4. *Commision Expense Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Commision Expense Ratio* adalah rasio yang dapat dipakai untuk mengukur biaya akuisisi, dapat pula dipakai sebagai bahan perbandingan besarnya persentase komisi perusahaan dengan perusahaan lain dan sebaliknya. Semakin tinggi rasio ini berarti biaya akuisisi juga semakin tinggi.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *commision expense ratio* perusahaan asuransi periode 2015-2017 :



Gambar 4.4  
Grafik *Commision Expense Ratio*

*Commision expense ratio* tidak memiliki batas normal. Berdasarkan pada grafik 4.4 menunjukkan bahwa

perolehan persentase perusahaan asuransi tertinggi sebesar 28,41% dan perolehan yang terendah sebesar 2,82%.

Jika perusahaan asuransi mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini berarti bahwa biaya komisi yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi terus berkurang. Penurunan ini dapat diartikan bahwa biaya akuisisi yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi juga rendah. Jika biaya berkurang maka salah satu dampaknya adalah pendapatan meningkat.

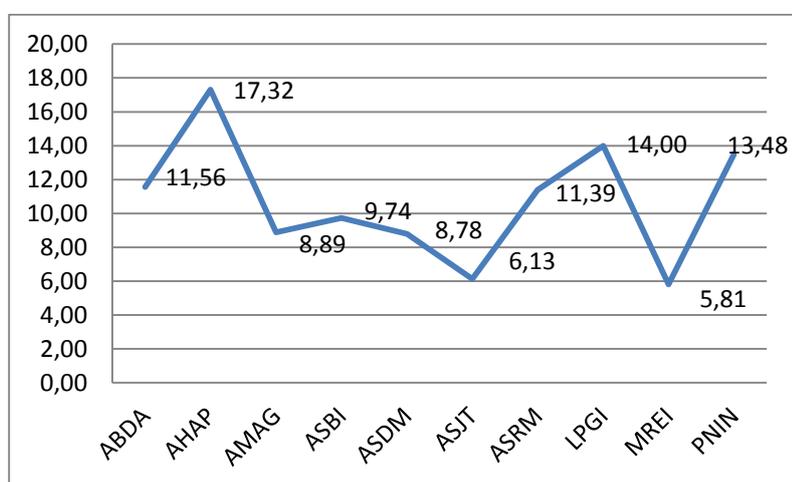
Sedangkan jika perusahaan asuransi mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini berarti bahwa biaya komisi yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi terus bertambah. Kenaikan ini dapat diartikan bahwa biaya akuisisi yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi juga tinggi. Apabila biaya akuisisi yang dikeluarkan perusahaan asuransi cukup tinggi maka premi yang masuk ke perusahaan semakin kecil. Karena itulah batas maksimal dari biaya akuisis perlu diatur agar penetapan dari tarif premi akan percuma.

##### **5. *Investment Yield Ratio***

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Investment Yield Ratio* adalah rasio yang menunjukkan hasil dari investasi memberikan indikasi, secara umum mengenai

kualitas setiap jenis investasi dan mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Rendahnya rasio ini dapat memberikan informasi bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, sehingga penempatan investasi perlu dikaji kembali.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *investment yield ratio* perusahaan asuransi periode 2015-2017 :



Gambar 4.5  
Grafik *Investment Yield Ratio*

Standar dari batas normal *investment yield ratio* yaitu minimal sebesar 15%. Berdasarkan pada grafik 4.5 menunjukkan bahwa ada 1 perusahaan asuransi yang sudah memenuhi batas normal dan 9 perusahaan asuransi yang tersisa tidak memenuhi batas normal dari *investment yield ratio*.

Perusahaan yang memenuhi batas normal *investment yield ratio* tersebut menunjukkan bahwa kondisi

perusahaan dalam keadaan yang baik dan hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih investasi perusahaan masih rendah dibandingkan rata-rata investasi yang dilakukan selama periode 2015- 2017.

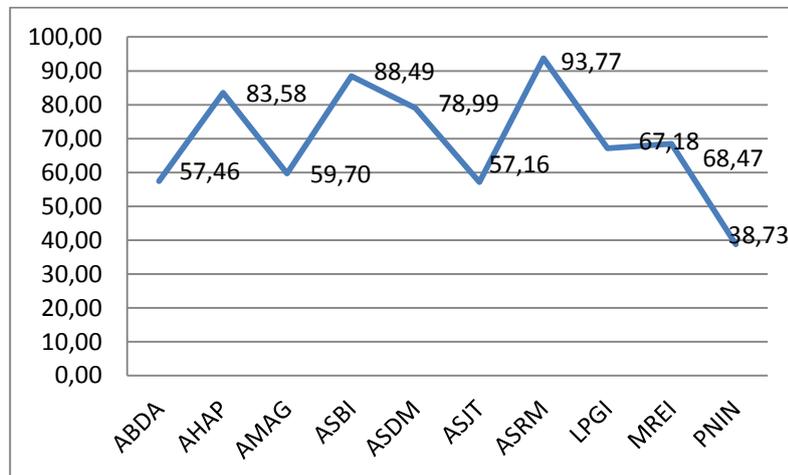
Sedangkan perusahaan asuransi yang tidak memenuhi standar batas normal menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang kurang baik dan hal ini menunjukkan bahwa keputusan setiap jenis investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan asuransi masih kurang tepat. Rendahnya rasio ini dapat memberikan informasi bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, sehingga penempatan investasi perlu dikaji kembali.

## **b) *Liquidity Ratio***

### **1. *Liability to Liquid Assets Ratio***

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Liability to Liquid Assets Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan harta yang dimiliki dengan memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Semakin tingginya rasio ini memberikan indikasi adanya masalah likuiditas dan besar kemungkinan perusahaan dalam kondisi tidak *solvent*.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *liability to liquid assets ratio* perusahaan asuransi periode 2015-2017 :



Gambar 4.6  
Grafik *Liability to Liquid Assets Ratio*

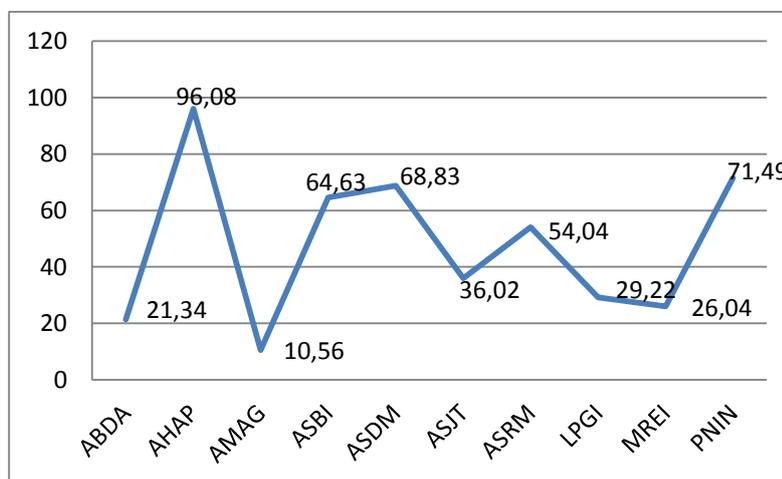
Standar dari batas normal yang dimiliki oleh *liability to liquid assets ratio* yaitu maksimal sebesar 120%. Berdasarkan pada grafik 4.6 menunjukkan bahwa ada ke-10 perusahaan asuransi ini semuanya sudah memenuhi batas normal.

Perusahaan yang memenuhi batas normal *liability to liquid assets ratio* tersebut menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik dan menunjukkan bahwa perusahaan asuransi mampu memenuhi kewajibannya dengan harta yang dimiliki dan perusahaan asuransi dalam keadaan *solvent*.

## 2. *Premium Receivable to Surplus Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Premium Receivable to Surplus Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sampai seberapa besar tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus. Rasio ini penting karena tagihan premi dari premi individu biasanya sulit diharapkan untuk ditarik manakal terjadi kesulitan keuangan di dalam perusahaan asuransi.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *premium receivable to surplus ratio* perusahaan asuransi periode 2015-2017 :



Gambar 4.7

Grafik *Premium Receivable to Surplus Ratio*

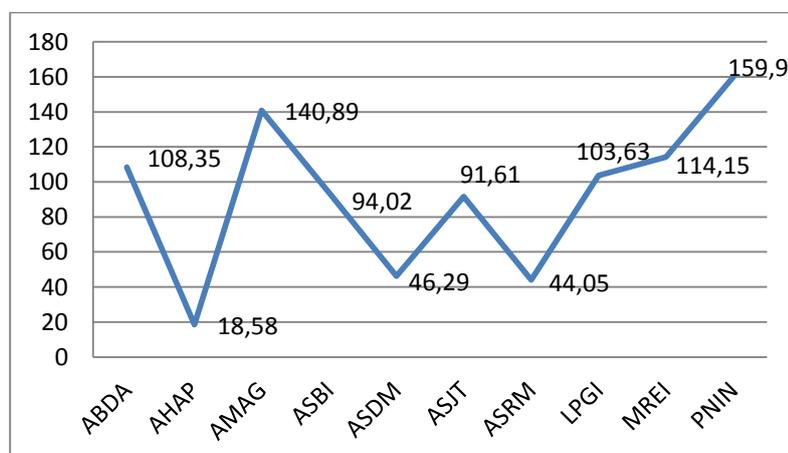
*Premium Receivable to Surplus Ratio* tidak memiliki batas normal. Berdasarkan pada grafik 4.7 menunjukkan bahwa ke-10 perusahaan asuransi rata-rata

sudah cukup baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi cukup mampu untuk menarik tagihan premi individu yang dapat diandalkan dalam menyangga surplus.

### 3. *Investment to Technical Reserve Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Investment to Technical Reserve Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sampai seberapa jauh kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Semakin rendahnya rasio menunjukkan kecenderungan bahwa estimasi klaim tanggungan sendiri kurang didukung dengan dana yang memadai.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *investment to technical reserve ratio* perusahaan asuransi periode 2015-2017 :



Gambar 4.8  
Grafik *Investment to Technical Reserve Ratio*

*Investment to Technical Reserve Ratio* tidak memiliki batas normal. Berdasarkan pada grafik 4.8 menunjukkan bahwa *investment to technical reserve ratio* pada 10 perusahaan asuransi sudah sangat baik, kondisi ini berarti menandakan kewajiban teknis yang tercermin pada investasi terus bertambah. Semakin besarnya angka dari rasio ini menunjukkan besarnya persentase kewajiban teknis yang terbentuk pada investasi.

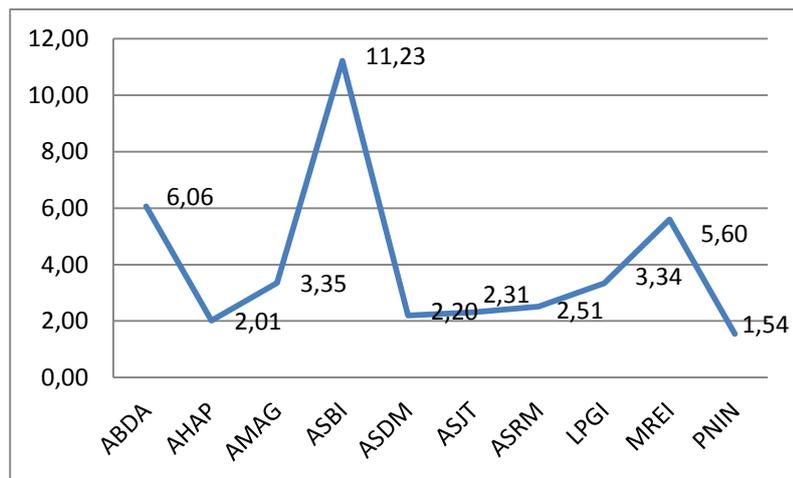
c) ***Premium Stability Ratio***

1. ***Net Premium Growth***

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Net Premium Growth* adalah rasio diinterpretasikan bersama-sama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Tingginya kenaikan pada premi berarti perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban teknis preminya. Kenaikan/penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan operasi perusahaan. *Net premium growth* menunjukkan seberapa besar kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Batas normal untuk rasio ini minimal 23%. Apabila peningkatannya terlalu rendah tidak mencapai batas

normal atau negatif dimasukkan ke dalam kategori “diluar batas normal”.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *Net Premium Growth* perusahaan asuransi periode 2015-2017 :



Gambar 4.9  
Grafik *Net Premium Growth*

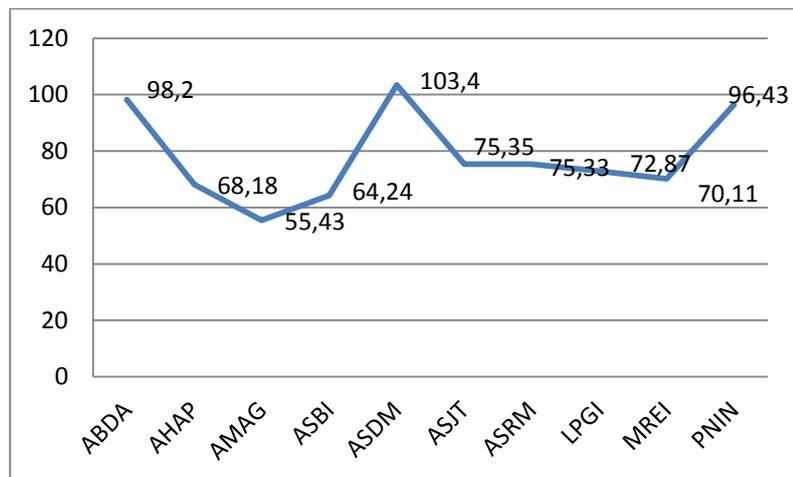
Standar dari batas normal yang dimiliki oleh *net premium growth* yaitu minimal sebesar 23%. Berdasarkan pada grafik 4.9 menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan asuransi yang memenuhi batas normal dari *net premium growth*. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi dalam keadaan di luar batas normal dan menandakan terjadi kenaikan/penurunan yang tajam dari premi neto dari tahun ke tahun dan memberikan indikasi bahwa kurangnya kestabilan operasi di dalam perusahaan asuransi selama periode 2015-2017. Jika hal ini terus berlanjut maka perusahaan asuransi perlu meningkatkan prospek pertumbuhan ekonomi yang

lebih baik yang diyakini bisa meningkatkan daya beli masyarakat seperti pada produk-produk asuransi. Literasi dan edukasi yang lebih baik juga bisa mendorong permintaan akan produk asuransi yang termasuk sebagai salah satu alternatif dalam investasi, kemudian upaya pelaku usaha untuk semakin mendekati diri dengan calon konsumen juga bisa memengaruhi baik dengan cara memperluas jaringan, penguatan saluran pemasaran maupun dengan peluncuran produk-produk yang baru.

## **2. *Own Retention Ratio***

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Own Retention Ratio* adalah rasio yang berguna untuk mengukur tingkat retensi perusahaan yang nantinya dapat dipakai sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana yang tersedia. Sehingga akhirnya akan didapat kapasitas retensi yang memadai. Apabila *own retention ratio* berarti perusahaan beroperasi seperti layaknya broker/agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *own retention ratio* perusahaan asuransi periode 2015-2017 :



Gambar 4.10  
Grafik *Own Retention Ratio*

*Own Retention Ratio* tidak memiliki batas normal.

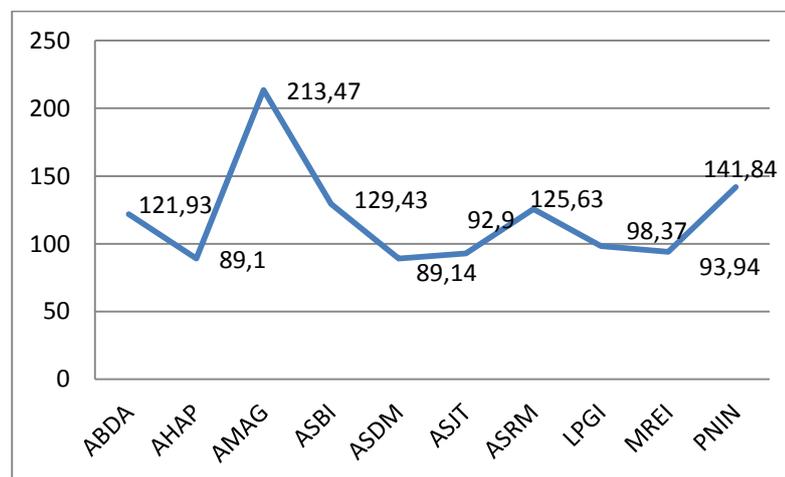
Berdasarkan pada grafik 4.10 menunjukkan bahwa perusahaan asuransi terlihat sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi layaknya broker/agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas retensi perusahaan kurang memadai selama periode 2015-2017. Perusahaan wajib memiliki dan menerapkan *own retention ratio* untuk setiap risiko yang dikelola sesuai dengan batas *own retention ratio*. penerapan batas *own retention ratio* sebagaimana dimaksud ialah pada profil risiko dan kerugian yang dibuat secara tertib, teratur, relevan dan juga akurat.

#### d) *Technical Ratio*

##### *Technical Reserve Ratio*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian, *Technical Reserve Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dana yang digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang. Cukupnya dana kewajiban teknis membuat kondisi keuangan menjadi *solvent*. Rendahnya rasio ini berarti perusahaan menetapkan kewajiban teknis terlalu rendah dan apabila perusahaan dalam kondisi tidak *solvent* maka perusahaan perlu membuat penyesuaian pada *solvency margin*.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *Technical Reserve Ratio* perusahaan perbankan periode 2015-2017 :



Gambar 4.11  
Grafik *Technical Reserve Ratio*

*Technical Reserve Ratio* tidak memiliki batas normal. Berdasarkan pada grafik 4.11 menunjukkan bahwa perusahaan

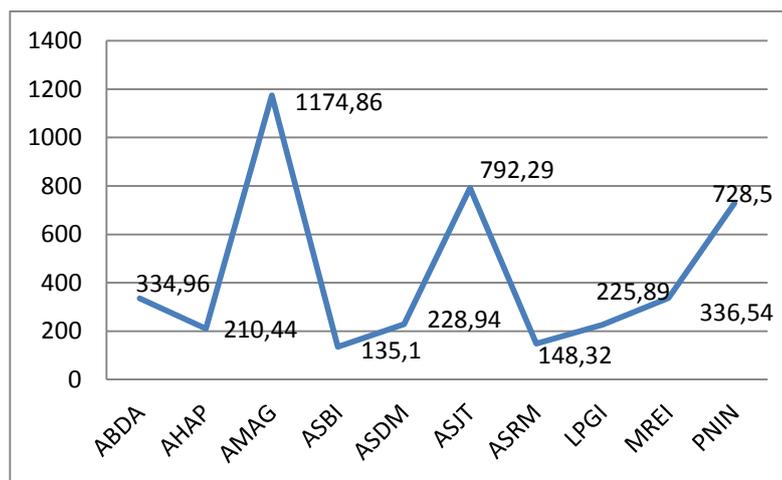
asuransi dalam keadaan yang baik dan kemampuan keuangan perusahaan dalam mengelola dana yang digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang dan kondisi keuangan perusahaan asuransi menjadi *solvent* selama periode 2015-2017. *Technical Reserve Ratio* terdiri dari premi yang belum merupakan pendapatan dan estimasi klaim tanggungan sendiri. Rendahnya rasio ini berarti perusahaan menetapkan kewajiban teknis terlalu rendah dan apabila perusahaan dalam kondisi tidak *solvent* maka perusahaan perlu membuat penyesuaian pada *solvency ratio*. Sebaliknya, apabila rasio ini tinggi maka menunjukkan bahwa portofolio usaha tidak membawa keuntungan.

#### **4.3.2. Analisis *Risk Based Capital* Perusahaan Asuransi**

*Risk Based Capital* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menanggung segala risiko klaim. *Risk Based Capital* pada perusahaan asuransi diartikan sebagai jumlah modal yang dibutuhkan untuk meyakinkan pihak-pihak terkait seperti masyarakat dan kreditur terhadap kemungkinan *insolvent* atau modal negatif. Keberadaan *Risk Based Capital* diharapkan dapat menjadi cermin dari kemampuan perusahaan dalam membayar klaim yang akan jatuh tempo, dimana regulator menetapkan batas

minimum RBC yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi yaitu sebesar 120%.

Berikut ini grafik mengenai rata-rata *risk based capital* perusahaan asuransi periode 2015-2017 :



Gambar 4.12  
Grafik Risk Based Capital

Standar dari batas normal yang dimiliki oleh *risk based capital* yaitu minimal sebesar 120%. Berdasarkan pada grafik 4.12 menunjukkan bahwa semua perusahaan asuransi sudah memenuhi batas normal dari *risk based capital*. Perusahaan asuransi yang memenuhi batas normal tersebut menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang sangat baik dan menandakan kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi akibat deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban selama periode 2015-2017. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan

Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi, risiko kerugian yang terjadi akibat deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban dalam pasal 2 ayat 1 terdiri dari kegagalan pengelolaan kekayaan, ketidakseimbangan antara proyeksi arus kekayaan dan kewajiban, ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang, perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan, ketidakcukupan premi akibat perbedaan hasil investasi yang diasumsikan dalam penetapan premi dengan hasil investasi yang diperoleh dan yang terakhir ketidakmampuan pihak reasuradur untuk memenuhi kewajiban membayar klaim.

#### **4.3.3. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi**

Penilaian kinerja keuangan ini dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan asuransi tentang kekuatan dan kelemahannya. Ringkasan hasil perhitungan analisis rasio keuangan dan *risk based capital* beserta dengan batas normal atau standar masing-masing rasio yang telah ditetapkan. Informasi tersebut selanjutnya akan digunakan untuk memberikan penilaian mengenai keuangan perusahaan asuransi. Penilaian kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk melihat kondisi keuangan dan prestasi perusahaan dengan membandingkan data keuangan pada tahun sekarang

dengan tahun sebelumnya di masing-masing perusahaan asuransi.

Berikut adalah penyajian tabel pada penilaian kinerja keuangan :

**Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk**

PT ASURANSI BINA DANA ARTA TBK (ABDA)								
No	Rasio	Batas Normal	Periode			Rata-rata	Keterangan	
			2015	2016	2017			
1	<i>Solvency Ratio</i>	Min 33,3%	98,06	97,00	121,97	105,68	Sangat Baik	
2	<i>Underwriting Ratio</i>	Min 40%	17,21	23,42	25,97	22,20	Buruk	
3	<i>Loss Ratio</i>	Max 100%	63,45	58,60	60,58	60,88	Cukup	
4	<i>Commision Expense Ratio</i>	-	19,26	17,86	13,30	16,81	Buruk	
5	<i>Investment Yield Ratio</i>	Min 15%	20,63	7,59	6,46	11,56	Buruk	
6	<i>Liability to Liquid Assets Ratio</i>	Max 120%	60,04	57,30	55,03	57,46	Cukup	
7	<i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i>	-	29,21	20,78	14,03	21,34	Buruk	
8	<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	81,79	104,58	138,69	108,35	Sangat Baik	
9	<i>Net Premium Growth</i>	Min 23%	11,69	5,50	1,00	6,06	Buruk	
10	<i>Own Retention Ratio</i>	-	90,59	107,83	96,18	98,20	Sangat Baik	
11	<i>Technical Reserve Ratio</i>	-	122,00	113,66	130,14	121,93	Sangat Baik	
12	<i>Risk Based Capital</i>	Min 120%	290,55	331,72	382,62	334,96	Sangat Baik	
						Rata-rata	80,45	Baik

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dari tahun 2015-2017 menunjukkan analisis rasio keuangan sudah baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik karena dari 12 (dua belas) rasio yang dianalisis hanya 5 (tiga) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi buruk yaitu *Underwriting Ratio*, *Commision Expense Ratio*, *Investment Yield Ratio*, *Premium Receivable to Surplus Ratio* dan *Net Premium Growth*.

Kinerja *risk based capital* juga sangat baik karena hasilnya jauh di atas batas minimal. *Risk based capital* pada PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk mengalami kenaikan setiap tahunnya dan hasil tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 382,82% diikuti tahun 2016 sebesar 331,72% dan terakhir pada tahun 2015 sebesar 290,55%. Hal ini disebabkan oleh tingkat solvabilitas

pertahunnya terus meningkat. *Solvency ratio*, *commision expense ratio*, *premium receivable to surplus ratio*, *own retention ratio*, dan *technical reserve ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal, tetapi kelemahannya berfluktuasi setiap tahun.

Sedangkan *loss ratio* dan *liability to liquid assets ratio* juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. *Investment to technical ratio* sudah sangat baik dan mengalami kenaikan setiap tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah estimasi klaim tanggungan sendiri sudah didukung dengan dana yang memadai atau dapat dikatakan bahwa jumlah kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi tercermin pada meningkatnya investasi. Terbukti dari hasil tertinggi didapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 138,69% dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 104,58% dan 81,79% pada tahun 2015. Hal ini disebabkan karena investasi dan kewajiban teknis pertahunnya terus bertambah.

**Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk**

PT ASURANSI HARTA AMAN PRATAMA TBK (AHAP)							
No	Rasio	Batas Normal	Periode			Rata-rata	Keterangan
			2015	2016	2017		
1	<i>Solvency Ratio</i>	Min 33,3%	73,53	88,56	113,72	91,94	Sangat Baik
2	<i>Underwriting Ratio</i>	Min 40%	25,11	31,75	12,28	23,05	Buruk
3	<i>Loss Ratio</i>	Max 100%	43,94	43,16	58,51	48,54	Kurang Baik
4	<i>Commision Expense Ratio</i>	-	30,95	25,08	29,21	28,41	Kurang Baik
5	<i>Investment Yield Ratio</i>	Min 15%	23,87	20,21	7,87	17,32	Buruk
6	<i>Liability to Liquid Assets Ratio</i>	Max 120%	90,78	81,72	78,24	83,58	Sangat Baik
7	<i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i>	-	76,03	115,44	96,76	96,08	Sangat Baik
8	<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	12,43	21,43	21,87	18,58	Buruk
9	<i>Net Premium Growth</i>	Min 23%	3,12	0,23	2,68	2,01	Buruk
10	<i>Own Retention Ratio</i>	-	77,52	66,24	60,78	68,18	Baik
11	<i>Technical Reserve Ratio</i>	-	97,79	77,88	91,64	89,10	Sangat Baik
12	<i>Risk Based Capital</i>	Min 120%	216,06	205,82	209,43	210,44	Sangat Baik
			Rata-rata			64,77	Cukup

sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk dari tahun 2015-2017 menunjukkan analisis rasio keuangan sudah cukup baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan cukup baik karena dari 12 (dua belas) rasio yang dianalisis hanya 4 (empat) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi buruk yaitu *Underwriting Ratio*, *Investment Yield Ratio*, *Investment to Technical Reserve Ratio* dan *Net Premium Growth*.

Kinerja *risk based capital* juga sangat baik karena hasilnya jauh di atas batas minimal. *Risk based capital* pada PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk berfluktuasi dan hasil tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 216,06%, tahun 2016 *risk based capital* mengalami penurunan yaitu sebesar 205,82% dan kembali naik pada tahun yaitu 2017 sebesar 209,43%. *Commision expense ratio*, *premium receivable to surplus ratio*, *own retention ratio*, *technical reserve rati* sudah sangat baik dengan memperoleh

hasil di atas batas minimal, tetapi kelemahannya berfluktuasi setiap tahun. Sedangkan *loss ratio* dan *liability to liquid assets ratio* juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. *Solvency ratio* dan *investment to technical reserve ratio*, sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal dan mengalami kenaikan setiap tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutupi sudah sangat bagus kemudian perusahaan memiliki modal sendiri yang besar sehingga mampu menutup penerimaan premi (penerimaan risiko) dan perusahaan juga memiliki cadangan teknis yang berbentuk pada investasi semakin meningkat. *Solvency ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 113,72%, tahun 2016 sebesar 88,56% sedangkan tahun 2015 sebesar 73,53%. *Investment to technical reserve ratio* juga mengalami kenaikan dan hasil tertinggi diperoleh tahun 2017 sebesar 21,87%, tahun 2016 sebesar 21,43% sedangkan pada tahun 2015 sebesar 12,43%.

**Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk**

PT ASURANSI MULTI ARTHA GUNA TBK (AMAG)							
No	Rasio	Batas Normal	Periode			Rata-rata	Keterangan
			2015	2016	2017		
1	<i>Solvency Ratio</i>	Min 33,3%	253,33	323,11	282,21	286,22	Sangat Baik
2	<i>Underwriting Ratio</i>	Min 40%	52,72	38,67	6,96	32,78	Kurang baik
3	<i>Loss Ratio</i>	Max 100%	54,74	59,71	92,53	69,00	Baik
4	<i>Commision Expense Ratio</i>	-	4,80	5,50	8,74	6,34	Buruk
5	<i>Investment Yield Ratio</i>	Min 15%	6,99	12,96	6,72	8,89	Buruk
6	<i>Liability to Liquid Assets Ratio</i>	Max 120%	42,90	66,97	69,23	59,70	Cukup
7	<i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i>	-	7,80	8,89	15,00	10,56	Buruk
8	<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	240,32	94,45	87,89	140,89	Sangat Baik
9	<i>Net Premium Growth</i>	Min 23%	2,51	0,20	7,33	3,35	Buruk
10	<i>Own Retention Ratio</i>	-	65,69	55,59	45,00	55,43	Cukup
11	<i>Technical Reserve Ratio</i>	-	145,97	248,40	246,05	213,47	Sangat Baik
12	<i>Risk Based Capital</i>	Min 120%	1786,58	674,25	1063,76	1174,86	Sangat Baik
			Rata-rata			171,79	Sangat Baik

sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk dari tahun 2015-2017 menunjukkan analisis rasio keuangan sudah sangat baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sangat baik karena dari 12 (dua belas) rasio yang dianalisis hanya 4 (empat) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi buruk yaitu *Commision Expense Ratio*, *Investment Yield Ratio*, *Premium Receivable to Surplus Ratio* dan *Net Premium Growth*.

Kinerja *risk based capital* juga sangat baik karena hasilnya jauh di atas batas minimal. *Risk based capital* pada PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk berfluktuasi, hasil tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1786,58% kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu sebesar 674% dan naik kembali pada tahun 2017 menjadi sebesar 1063,76%. *Solvency ratio*, *investment to technical reserve ratio*, *own retention ratio*, dan *technical reserve ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil

di atas batas minimal, tetapi kelemahannya berfluktuasi setiap tahun. Sedangkan *loss ratio* dan *liability to liquid assets ratio* juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun.

*Commision expense ratio* dan *premium receivable to surplus ratio*, sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal dan mengalami kenaikan setiap tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa *commision expense ratio* perusahaan asuransi terus meningkat setiap tahun yang berarti biaya komisi juga semakin tinggi dan *premium receivable to surplus ratio* menunjukkan bahwa perusahaan asuransi cukup mampu untuk menarik tagihan premi individu. *Commision expense ratio* tahun 2015 sebesar 4,80% mengalami kenaikan sebesar 0,7% pada tahun 2016 dan 3,24% pada tahun 2017. *Premium receivable to surplus ratio* tahun 2015 sebesar 7,80%, mengalami kenaikan sebesar 1,09% tahun 2016 dan 7,20% tahun 2017.

**Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital PT Asuransi Bintang Tbk**

PT ASURANSI BINTANG TBK (ASBI)							
No	Rasio	Batas Normal	Periode			Rata-rata	Keterangan
			2015	2016	2017		
1	<i>Solvency Ratio</i>	Min 33,3%	81,03	85,84	107,74	91,54	Sangat Baik
2	<i>Underwriting Ratio</i>	Min 40%	51,29	53,73	50,04	51,69	Cukup
3	<i>Loss Ratio</i>	Max 100%	30,86	23,05	24,00	25,97	Kurang baik
4	<i>Commision Expense Ratio</i>	-	17,85	23,23	25,96	22,34	Buruk
5	<i>Investment Yield Ratio</i>	Min 15%	11,66	5,39	12,18	9,74	Buruk
6	<i>Liability to Liquid Assets Ratio</i>	Max 120%	91,73	86,36	87,38	88,49	Sangat Baik
7	<i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i>	-	73,12	69,23	51,54	64,63	Cukup
8	<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	94,02	76,61	79,21	94,02	Sangat Baik
9	<i>Net Premium Growth</i>	Min 23%	15,45	8,07	10,16	11,23	Buruk
10	<i>Own Retention Ratio</i>	-	64,14	65,54	63,05	64,24	Cukup
11	<i>Technical Reserve Ratio</i>	-	123,59	128,99	135,72	129,43	Sangat Baik
12	<i>Risk Based Capital</i>	Min 120%	130,87	135,56	138,86	135,10	Sangat Baik
			Rata-rata			65,70	Cukup

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Asuransi Bintang Tbk dari tahun 2015-2017 menunjukkan analisis rasio keuangan sudah cukup baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan cukup baik karena dari 12 (dua belas) rasio yang dianalisis hanya 3 (tiga) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi buruk yaitu *Commision Expense Ratio*, *Investment Yield Ratio*, dan *Net Premium Growth*.

Kinerja *risk based capital* juga sangat baik karena hasilnya jauh di atas batas minimal. Perolehan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 138,86%, tahun 2016 sebesar 135,56% dan tahun 2017 sebesar 130,87%. *Underwriting ratio*, *premium receivable to surplus ratio*, *investment to technical reserve ratio*, *own retention ratio*, dan *technical ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal, tetapi kelemahannya berfluktuasi setiap tahun. Sedangkan *loss ratio* dan *liability to liquid assets ratio* juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun.

*Solvency ratio*, *commision expense ratio*, dan *technial ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal dan mengalami kenaikan setiap tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup sudah sangat bagus serta

memiliki modal sendiri yang besar sehingga mampu menutup penerimaan premi (penerimaan risiko), *commission expense ratio* pada perusahaan meningkat yang berarti biaya komisi juga semakin tinggi. *Technical reserve ratio* menandakan bahwa cadangan yang besar dalam memenuhi kewajiban yang mungkin timbul di masa yang akan datang. Hasil perhitungan tahun 2015 sebesar 123,59% mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 5,40% dan tahun 2017 sebesar 6,73%.

**Tabel 4.17 Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* PT Asuransi Dayin Mitra Tbk**

PT ASURANSI DAYIN MITRA TBK (ASDM)							
No	Rasio	Batas Normal	Periode			Rata-rata	Keterangan
			2015	2016	2017		
1	<i>Solvency Ratio</i>	Min 33,3%	29,40	32,11	33,75	31,75	Kurang baik
2	<i>Underwriting Ratio</i>	Min 40%	15,43	14,40	15,14	14,99	Buruk
3	<i>Loss Ratio</i>	Max 100%	12,48	12,07	12,49	12,34	Buruk
4	<i>Commision Expense Ratio</i>	-	1,09	3,29	4,08	2,82	Buruk
5	<i>Investment Yield Ratio</i>	Min 15%	11,15	7,71	7,49	8,78	Buruk
6	<i>Liability to Liquid Assets Ratio</i>	Max 120%	84,66	78,20	74,10	78,99	Baik
7	<i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i>	-	60,13	72,70	73,64	68,83	Baik
8	<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	26,94	57,61	54,31	46,29	Kurang baik
9	<i>Net Premium Growth</i>	Min 23%	4,06	1,51	1,04	2,20	Buruk
10	<i>Own Retention Ratio</i>	-	107,41	102,80	100,00	103,40	Sangat Baik
11	<i>Technical Reserve Ratio</i>	-	136,54	66,31	64,56	89,14	Sangat Baik
12	<i>Risk Based Capital</i>	Min 120%	181,43	254,58	250,82	228,94	Sangat Baik
			Rata-rata			57,37	Cukup

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.17 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Asuransi Dayin Mitra Tbk dari tahun 2015-2017 menunjukkan analisis rasio keuangan sudah cukup baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan cukup baik karena dari 12 (dua belas) rasio yang dianalisis hanya 5 (lima) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi kurang baik yaitu *Underwriting Ratio*, *Loss Ratio*, *Commision Expense Ratio*, *Investment Yield Ratio*, dan *Net Premium Growth*.

Kinerja *risk based capital* juga sangat baik karena hasilnya jauh di atas batas minimal. *Risk based capital* pada PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi, tahun 2015 yaitu sebesar 181,43% diikuti pada tahun 2016 yang mengalami kenaikan yaitu sebesar 254,58% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 250,82%. *Investment to technical reserve ratio*, *own retention ratio*, dan *technical ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal, tetapi kelemahannya berfluktuasi setiap tahun. Sedangkan *loss ratio* dan *liability to liquid assets ratio* juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun.

*Commision expense ratio* dan *premium receivable to surplus ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal dan mengalami kenaikan setiap tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa *commission expense ratio* pada perusahaan asuransi meningkat yang berarti biaya komisi juga semakin tinggi dan *premium receivable to surplus ratio* menunjukkan bahwa perusahaan asuransi cukup mampu untuk menarik tagihan premi individu. *Commission expense ratio* mengalami kenaikan, tahun 2015 sebesar 1,09% sedangkan tahun 2016 sebesar 3,29% dan tahun 2017 sebesar 4,08%. *Premium receivable to surplus ratio* juga mengalami kenaikan dan memperoleh hasil tertinggi terjadi

pada tahun 2017 sebesar 73,64%. Sedangkan pada tahun 2016 sebesar 72,70% dan tahun 2015 sebesar 60,13%.

**Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* PT Asuransi Jasa Tania Tbk**

PT ASURANSI JASA TANIA TBK (ASJT)							
No	Rasio	Batas Normal	Periode			Rata-rata	Keterangan
			2015	2016	2017		
1	<i>Solvency Ratio</i>	Min 33,3%	77,20	90,04	119,49	95,57	Sangat Baik
2	<i>Underwriting Ratio</i>	Min 40%	33,21	39,40	44,34	38,98	Kurang baik
3	<i>Loss Ratio</i>	Max 100%	43,14	41,54	37,20	40,63	Kurang baik
4	<i>Commision Expense Ratio</i>	-	21,96	18,24	17,68	19,29	Buruk
5	<i>Investment Yield Ratio</i>	Min 15%	6,09	6,15	6,15	6,13	Buruk
6	<i>Liability to Liquid Assets Ratio</i>	Max 120%	58,86	58,63	53,99	57,16	Cukup
7	<i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i>	-	37,08	34,79	36,18	36,02	Kurang baik
8	<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	85,67	96,54	92,61	91,61	Sangat Baik
9	<i>Net Premium Growth</i>	Min 23%	1,97	3,65	1,31	2,31	Buruk
10	<i>Own Retention Ratio</i>	-	82,38	78,69	64,97	75,35	Baik
11	<i>Technical Reserve Ratio</i>	-	80,32	94,28	104,10	92,90	Sangat Baik
12	<i>Risk Based Capital</i>	Min 120%	700,26	723,97	952,64	792,29	Sangat Baik
			Rata-rata			112,35	Sangat Baik

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.18 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Asuransi Jasa Tania Tbk dari tahun 2015-2017 menunjukkan analisis rasio keuangan sudah sangat baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sangat baik karena dari 12 (dua belas) rasio yang dianalisis hanya 3 (tiga) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi kurang baik yaitu *Commision Expense Ratio*, *Investment Yield Ratio*, dan *Net Premium Growth*.

Kinerja *risk based capital* juga sangat baik karena hasilnya jauh di atas batas minimal. *Risk based capital* yang terjadi pada PT Asuransi Jasa Tania Tbk mengalami kenaikan, tahun 2015 yaitu sebesar 700,26% diikuti pada tahun 2016 yaitu sebesar 723,97% dan pada tahun 2017 yaitu sebesar 952,64%. *Commision expense ratio*, *premium receivable to surplus ratio*, *investment to technical reserve ratio*, *own retention ratio*, dan *technical reserve*

*ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal, tetapi kelemahannya berfluktuasi setiap tahun. Sedangkan *loss ratio* dan *liability to liquid assets ratio* juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami penurunan setiap tahun.

*Solvency ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal dan mengalami kenaikan setiap tahun. *Solvency ratio* menandakan kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup sudah sangat bagus dan perusahaan memiliki modal sendiri yang besar sehingga mampu menutup penerimaan premi (penerimaan risiko). *Solvency ratio* mengalami kenaikan dimana pada tahun 2015 sebesar 77,20%, tahun 2016 sebesar 90,04% dan tahun 2017 sebesar 119,49%.

**Tabel 4.19 Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital PT Asuransi Ramayana Tbk**

PT ASURANSI RAMAYANA TBK (ASRM)							
No	Rasio	Batas Normal	Periode			Rata-rata	Keterangan
			2015	2016	2017		
1	<i>Solvency Ratio</i>	Min 33,3%	40,85	40,91	43,49	41,75	Kurang baik
2	<i>Underwriting Ratio</i>	Min 40%	39,65	38,76	34,70	37,70	Kurang baik
3	<i>Loss Ratio</i>	Max 100%	40,65	43,99	45,51	43,39	Kurang baik
4	<i>Commision Expense Ratio</i>	-	19,70	17,25	19,79	18,91	Buruk
5	<i>Investment Yield Ratio</i>	Min 15%	12,78	9,47	11,92	11,39	Buruk
6	<i>Liability to Liquid Assets Ratio</i>	Max 120%	95,54	96,77	89,00	93,77	Sangat Baik
7	<i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i>	-	56,56	63,47	42,11	54,04	Cukup
8	<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	40,66	45,07	46,43	44,05	Kurang baik
9	<i>Net Premium Growth</i>	Min 23%	2,82	2,41	2,29	2,51	Buruk
10	<i>Own Retention Ratio</i>	-	71,47	71,24	83,30	75,33	Baik
11	<i>Technical Reserve Ratio</i>	-	146,02	125,90	104,97	125,63	Sangat Baik
12	<i>Risk Based Capital</i>	Min 120%	143,33	141,64	159,98	148,32	Sangat Baik
			Rata-rata			58,07	Cukup

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.19 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Asuransi Ramayana Tbk dari tahun 2015-2017 menunjukkan analisis rasio keuangan sudah cukup baik. Kinerja

keuangan perusahaan dapat dikatakan baik karena dari 12 (dua belas) rasio yang dianalisis hanya 3 (tiga) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi kurang baik yaitu *Commision Expense Ratio*, *Investment Yield Ratio*, dan *Net Premium Growth*.

Kinerja *risk based capital* juga sangat baik karena hasilnya jauh di atas batas minimal. *Risk based capital* pada tahun 2015 sebesar 143,33% dan mengalami penurunan sebesar 141,64% pada tahun 2016 sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 159,98% dari jumlah sebelumnya. *Commision expense ratio*, *premium receivable to surplus ratio*, *own retention ratio*, dan *technical reserve ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal, tetapi kelemahannya berfluktuasi setiap tahun. Sedangkan *loss ratio* dan *liability to liquid assets ratio* juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. *Solvency ratio* dan *investment to technical ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal dan mengalami kenaikan setiap tahun. *Solvency ratio* pada tahun 2015 sebesar 40,85% kemudian mengalami kenaikan sebesar pada tahun 2016 sebesar 40,91% dan 43,49% pada tahun 2017. Hal ini menandakan kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup sudah sangat bagus dan perusahaan memiliki modal sendiri yang besar sehingga mampu menutup penerimaan premi

(penerimaan risiko). *Investment to technical ratio* pada tahun 2015 sebesar 40,66%, pada tahun 2016 sebesar 45,07% dan 46,43% pada tahun 2017. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah estimasi klaim tanggungan sendiri sudah didukung dengan dana yang memadai atau dapat dikatakan bahwa jumlah kewajiban teknis yang dibentuk pada perusahaan asuransi tercermin pada investasi.

**Tabel 4.20 Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* PT Lippo General Insurance Tbk**

PT LIPPO GENERAL INSURANCE TBK (LPGI)							
No	Rasio	Batas Normal	Periode			Rata-rata	Keterangan
			2015	2016	2017		
1	<i>Solvency Ratio</i>	Min 33,3%	149,06	125,53	103,17	125,92	Sangat Baik
2	<i>Underwriting Ratio</i>	Min 40%	16,59	14,35	14,19	15,04	Buruk
3	<i>Loss Ratio</i>	Max 100%	75,26	77,07	75,97	76,10	Sangat Baik
4	<i>Commision Expense Ratio</i>	-	7,83	6,78	7,56	7,39	Buruk
5	<i>Investment Yield Ratio</i>	Min 15%	26,61	7,51	7,88	14,00	Buruk
6	<i>Liability to Liquid Assets Ratio</i>	Max 120%	65,92	67,41	68,20	67,18	Baik
7	<i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i>	-	25,06	31,33	31,25	29,22	Kurang baik
8	<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	41,41	146,20	123,27	103,63	Sangat Baik
9	<i>Net Premium Growth</i>	Min 23%	0,62	6,10	3,31	3,34	Buruk
10	<i>Own Retention Ratio</i>	-	70,58	73,48	74,57	72,87	Baik
11	<i>Technical Reserve Ratio</i>	-	92,17	97,13	105,83	98,37	Sangat Baik
12	<i>Risk Based Capital</i>	Min 120%	234,31	217,15	226,20	225,89	Sangat Baik
						Rata-rata	Baik

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.20 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Lippo General Insurance Tbk dari tahun 2015-2017 menunjukkan analisis rasio keuangan sudah baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik karena dari 12 (dua belas) rasio yang dianalisis hanya 4 (empat) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi kurang baik yaitu *Underwriting Ratio*, *Commision Expense Ratio*, *Investment Yield Ratio*, dan *Net Premium Growth*.

Kinerja *risk based capital* juga sangat baik karena hasilnya jauh di atas batas minimal. *Risk based capital* pada PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi, tahun 2015 yaitu sebesar

234,31% diikuti pada tahun 2016 yang mengalami penurunan yaitu sebesar 217,15% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan yaitu sebesar 226,20%. *Solvency ratio*, *commision expense ratio*, *premium receivable to surplus ratio*, *investment to technical reserve ratio* dan *own retention ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal, tetapi kelemahannya berfluktuasi setiap tahun. Sedangkan *loss ratio* dan *liability to liquid assets ratio* juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun.

*Technical reserve ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal dan mengalami kenaikan setiap tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan yang besar dalam memenuhi kewajiban yang mungkin timbul di masa yang akan datang. Hasil tertinggi dari *technical reserve ratio* terjadi pada tahun 2017 sebesar 98,37%, tahun 2016 sebesar 97,13% dan 92,17% untuk tahun 2015.

**Tabel 4.21 Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk**

PT MASKAPAI REASURANSI INDONESIA TBK (MREI)							
No	Rasio	Batas Normal	Periode			Rata-rata	Keterangan
			2015	2016	2017		
1	<i>Solvency Ratio</i>	Min 33,3%	72,79	73,19	124,48	90,15	Sangat Baik
2	<i>Underwriting Ratio</i>	Min 40%	21,49	14,84	17,54	17,96	Buruk
3	<i>Loss Ratio</i>	Max 100%	63,69	70,50	67,95	67,38	Baik
4	<i>Commision Expense Ratio</i>	-	14,82	14,66	14,51	14,66	Buruk
5	<i>Investment Yield Ratio</i>	Min 15%	5,33	6,63	5,47	5,81	Buruk
6	<i>Liability to Liquid Assets Ratio</i>	Max 120%	71,25	74,46	59,72	68,47	Baik
7	<i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i>	-	13,17	30,54	34,41	26,04	Kurang baik
8	<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	107,13	104,09	131,24	114,15	Sangat Baik
9	<i>Net Premium Growth</i>	Min 23%	7,53	6,46	2,80	5,60	Buruk
10	<i>Own Retention Ratio</i>	-	79,68	70,27	60,39	70,11	Baik
11	<i>Technical Reserve Ratio</i>	-	81,18	88,38	112,26	93,94	Sangat Baik
12	<i>Risk Based Capital</i>	Min 120%	296,35	242,18	471,10	336,54	Sangat Baik
			Rata-rata			75,90	Baik

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.21 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk dari tahun 2015-2017 menunjukkan analisis rasio keuangan sudah baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik karena dari 12 (dua belas) rasio yang dianalisis hanya 4 (empat) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi kurang baik yaitu *Underwriting Ratio*, *Commision Expense Ratio*, *Investment Yield Ratio*, dan *Net Premium Growth*.

Kinerja *risk based capital* juga sangat baik karena hasilnya jauh di atas batas minimal. *Risk based capital* yang terjadi pada PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi, tahun 2015 yaitu sebesar 296,35% diikuti pada tahun 2016 yang mengalami penurunan yaitu sebesar 242,18% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan yaitu sebesar 471,10%. *Commision expense ratio* dan *own retention ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal, tetapi kelemahannya berfluktuasi setiap tahun.

Sedangkan *loss ratio* dan *liability to liquid assets ratio* juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun.

*Solvency ratio*, *premium receivable to surplus ratio*, *investment to technical ratio* dan *Technical reserve ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal dan mengalami kenaikan setiap tahun. *Solvency ratio*, hal ini menandakan kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup sudah sangat bagus dan perusahaan memiliki modal sendiri yang besar sehingga mampu menutup penerimaan premi (penerimaan risiko). *Premium receivable to surplus ratio* kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi cukup mampu menarik tagihan premi individu. Tahun 2016, *Premium receivable to surplus ratio* mengalami kenaikan sebesar 30,54% dari tahun 2015 yang hanya sebesar 13,17% sedangkan tahun 2017 sendiri sebesar 34,41%. *Investment to technical ratio* pada tahun 2015 sebesar 107,13%, tahun 2016 sebesar 104,09% dan 131,24% pada tahun 2017. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah estimasi klaim tanggungan sendiri sudah didukung dengan dana yang memadai atau dapat dikatakan bahwa jumlah kewajiban teknis yang dibentuk pada perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan yang besar

dalam memenuhi kewajiban yang mungkin timbul di masa yang akan datang.

**Tabel 4.22 Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* PT Paninvest Tbk**

PT PANINVEST TBK (PNIN)							
No	Rasio	Batas Normal	Periode			Rata-rata	Keterangan
			2015	2016	2017		
1	<i>Solvency Ratio</i>	Min 33,3%	404,00	639,02	593,56	545,52	Sangat Baik
2	<i>Underwriting Ratio</i>	Min 40%	14,44	32,28	18,87	21,86	Buruk
3	<i>Loss Ratio</i>	Max 100%	85,00	94,59	95,38	91,66	Sangat Baik
4	<i>Commision Expense Ratio</i>	-	6,68	6,15	6,39	6,41	Buruk
5	<i>Investment Yield Ratio</i>	Min 15%	16,74	12,12	11,57	13,48	Buruk
6	<i>Liability to Liquid Assets Ratio</i>	Max 120%	43,67	37,26	35,25	38,73	Kurang baik
7	<i>Premium Receivable to Surplus Ratio</i>	-	73,62	57,84	83,02	71,49	Baik
8	<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	118,55	150,26	210,88	159,90	Sangat Baik
9	<i>Net Premium Growth</i>	Min 23%	2,80	0,60	1,22	1,54	Buruk
10	<i>Own Retention Ratio</i>	-	93,83	97,89	97,55	96,43	Sangat Baik
11	<i>Technical Reserve Ratio</i>	-	110,61	114,96	199,95	141,84	Sangat Baik
12	<i>Risk Based Capital</i>	Min 120%	790,27	598,47	796,75	728,50	Sangat Baik
			Rata-rata			159,78	Sangat Baik

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.22 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Paninvest Tbk dari tahun 2015-2017 menunjukkan analisis rasio keuangan sudah sangat baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sangat baik karena dari 12 (dua belas) rasio yang dianalisis hanya 4 (empat) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi kurang baik yaitu *Underwriting Ratio*, *Commision Expense Ratio*, *Investment Yield Ratio*, dan *Net Premium Growth*.

Kinerja *risk based capital* juga sangat baik karena hasilnya jauh di atas batas minimal. *Risk based capital* yang terjadi pada PT Asuransi Dayin Mitra Tbk berfluktuasi, tahun 2015 yaitu sebesar 790,27% diikuti pada tahun 2016 yang mengalami penurunan yaitu sebesar 598,47% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan yaitu sebesar 796,75%. *Solvency ratio*, *commision*

*expense ratio, investment to technical reserve ratio, premium receivable to surplus ratio* dan *own retention ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal, tetapi kelemahannya berfluktuasi setiap tahun. Sedangkan *loss ratio* dan *liability to liquid assets ratio* juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun.

*Technical reserve ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal dan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hasil pada tahun 2015 sebesar 110,61% dan mengalami kenaikan sebesar 114,96% pada tahun 2016 dan 199,95% pada tahun 2017. Kondisi ini menunjukkan bahwa cadangan yang besar dalam memenuhi kewajiban yang mungkin timbul di masa yang akan datang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan dari penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi melalui analisis rasio keuangan dan *risk based capital*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017 dalam keadaan yang cukup baik. *Solvency and profitability ratio* yang juga mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan asuransi mengalami masalah dalam menanggung risiko yang tinggi akibat tingginya premi namun perusahaan asuransi cukup mampu menjalankan setiap jenis investasi yang dilakukan. Jika dilihat dari *liquidity ratio* keuangan perusahaan asuransi cukup mampu memenuhi kewajibannya. Hasil kinerja *premium stability ratio* juga menunjukkan bahwa kurangnya kestabilan operasi pada perusahaan asuransi yang ditunjukkan pada terjadinya kenaikan/penurunan yang cukup tajam pada premi neto dari tahun ke tahun. *Technical ratio* mengalami kenaikan, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi mampu mengelola dana yang digunakan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang. *Risk based capital* menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh hasil yang sangat baik. Hasil pencapaian yang sudah memenuhi standar dan dimana hasilnya sudah berada jauh di atas batas minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, adapun beberapa saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan hasil pengembalian investasi, perusahaan perlu menganalisis penempatan investasi. Perusahaan dapat memilih investasi dengan pajak yang tidak terlalu tinggi atau memilih dividen dan bunga yang lebih tinggi besar. Perusahaan juga perlu mempertimbangkan untuk menaikkan sebaran dan nilai investasi portofolio.

### 2. Bagi PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk

PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk sebenarnya memiliki tingkat solvabilitas yang cukup tinggi jika terlihat di dalam laporan *risk based capital*, perusahaan sudah mampu menjaga tingkat kestabilan kewajibannya.

### 3. Bagi PT Asuransi Dayin Mitra Tbk

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan asuransi dengan meningkat *solvency ratio*, *underwriting ratio*, *investment yield ratio* dan *net premium growth* yang tidak memenuhi standar batas minimal agar mampu menghasilkan nilai yang lebih tinggi untuk tahun-tahun yang akan datang.

#### 4. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran atau pertimbangan penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi dan penilaian tentang perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

#### 5. Bagi Akademis dan Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dapat pula sebagai pengembangan penelitian seperti penambahan periode waktu penelitian yang lebih panjang sehingga akan diketahui perkembangan kinerja keuangan yang lebih baik dan akurat.